

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN SANTRI PUTRI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
KETAWANG GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Oleh:

LATIVA LATANSA VILLIA

08110049



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN SANTRI PUTRI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
KETAWANG GONDANGLEGI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

*Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

LATIVA LATANSA VILLIA

08110049



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

Halaman Persetujuan

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN SANTRI PUTRI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
KETAWANG GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Lativa Latansa Villia

NIM. 08110049

Telah disetujui pada tanggal 10 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Bakruddin Fannani, M. A

NIP. 196304202000031004

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205199403100

Halaman Pengesahan

MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN SANTRI PUTRI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE KETAWANG GONDANGLEGI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Lativa Latansa Villia (08110049)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Hari Rabu

Tanggal 25 Juli 2012 dengan nilai A

Telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

pada tanggal 27 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, M. A

NIP. 196902111995031002

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. Bakhruddin Fannani, M. A

NIP. 196304202000031004

: _____

Pembimbing

Drs. Bakhruddin Fannani, M. A

NIP. 196304202000031004

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Zainuddin, M. A

NIP. 1962050719995031001

PERSEMBAHAN

**Teriring ucapan syukur pada Illahi Robbi, skripsiku ini aku persembahkan
pada**

Bapak dan ibu tercinta,

**Bapak Suyono yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tak
terhingga nilainya baik moril maupun materiil... Dan ibu Yeti Susilaningsih
yang selalu mendukungku, mengajariku dalam segala hal... ibu yang tidak
pernah letih menemaniku dalam suka dan dukaku...**

Semua keluarga besar dan saudara-saudaraku tersayang,

YPM. Al-Rifa'ie dan PPDU. Al-Fadhli yang ku banggakan,

**Dimana tempatku menimba ilmu dan mengajariku segala hal yang
bermanfaat baik di dunia maupun akhirat dan terutama para ustadz dan
ustadzah yang tidak bisa saya sebutkan satupersatu yang telah mendoakan
dan mendukung terselesaikannya skripsi ini**

Almamaterku.. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang kubanggakan,

**yang telah memberiku banyak wawasan, ilmu pengetahuan serta
pengalaman yang begitu berharga yang tidak dapat dibandingkan dengan
apapun..**

**Akhmad Fakhruddin Bicuhar... inspiratoriku, yang selalu mengingatkanku
akan Kebesaran & Kasih Sayang Allah SWT. Terima kasih banyak atas
kesabaran, batuan dan doanya..**

**Teman-teman PAI angkatan 2008/2009 UIN Malang dan semua sahabat-
sahabatku yang telah membantu dan menemaniku dalam segala hal..**

**Dan semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, ku
bersyukur telah bertemu dan bersama kalian, Terima Kasih...**

MOTTO

ما من خارج خرج من بيته في طلب العلم الا وضعت له الملائكة اجنحتها رضا بما يصنع
(رواه الترمذي)

Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali (tidak lain dan tidak bukan) malaikat akan membentangkan sayapnya, karena ridho atas apa yang dilakukan seorang penuntut ilmu tersebut (H. R. Tirmidzi)¹

¹ Imam Sayyid Alwi ibn Sayyid Abbas Al-Maliky Al-Hasani, *Fathul Qorib Mujib: 'Ala tahdzib Attarhib wattarhib*, hlm. 56

Drs. Bakhruddin Fannani, M.A

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lativa Latansa Villia

Malang, 3 Juli 2012

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lativa Latansa Villia

NIM : 08110049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.**

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bakhruddin Fannani, M.Ag
NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Juli 2012
Hormat Saya,

Lativa Latansa Villia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah. Tuhan Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan selalu memberikan petunjuk dan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang mau mendekatkan diri dan selalu berusaha, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat, pengikutnya dan siapa saja yang mencintainya. Nabi yang telah membimbing kita dari jalan gelap yang penuh dengan kebodohan menuju jalan yang terang dan penuh dengan ilmu pengetahuan serta memperkuatnya dengan iman dan Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran, informasi dan inspirasi sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak (Suyono) dan ibu (Yeti Susilaningsih) tercinta, keluarga besar serta saudara-saudaraku yang tanpa henti mendoakan, menjadi inspirasi dan memotivasi, sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pdi. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Drs. Bakhruddin Fannani, MA. Selaku Dosen Pembimbing yang penuh, ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di lembaga ini
7. Ustadz dan Ustadzah selaku Direktur dan Pengurus Direktorat YPM. Al-Rifa'ie, terima kasih banyak atas ilmu, bantuan dan doa yang telah diberikan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Dan masih banyak lagi nama-nama pihak yang sangat berjasa dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang tidak terhingga dengan apa yang telah diberikan.

Akhirnya, dalam pembuatan skripsi ini penulis juga mengharap saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat yang besar dan menjadi sumber informasi bagi pembaca dan penulis. Amin.

Malang, 9 Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â
Vokal (i) Panjang = î
Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw
أَي = ay
أُو = û
أَي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRASLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II: KAJIAN TEORI.....	14
A. Tinjauan Umum Tentang Efektifitas Pembelajaran	14
1. Pengertian Efektifitas	14
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran	23
3. Unsur-unsur Efektifitas Pembelajaran	29
B. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Pesantren.....	31
1. Pengertian Manajemen.....	31
2. Pengertian Manajemen Pesantren	37
C. Tinjauan Umum Tentang Pondok Modern	40
1. Pengertian Pondok Modern.....	45
2. Ciri-ciri Pondok Modern	46
3. Tipologi Pondok Modern	48
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Modern	51
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
A. Lokasi Penelitian.....	60
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
C. Sumber Data	62
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	63
E. Tahap-Tahap Penelitian	66
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Paparan Latar belakang Objek Penelitian.....	70

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi, Malang.....	70
2. VISI dan MISI Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi, Malang.....	71
3. Struktur Organisasi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi, Malang.....	72
4. Kondisi Geografis Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi, Malang.....	73
B. Paparan Data dan Analisis	74
C. Hasil Interview/ wawancara.....	82
BAB V: TEMUAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Temuan Penelitian	87
B. Pembahasan	92
1. Wujud Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Podok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondang Legi	92
BAB VI: PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL I	:	DATA PRESTASI YANG TELAH DIRAIH SMP AL-RIFA'IE
TABEL II	:	DATA PRESTASI YANG TELAH DIRAIH SMA AL-RIFA'IE
TABEL III	:	DATA PRESTASI YANG TELAH DIRAIH MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE
TABEL IV	:	JADWAL PROGRAM STUDI PERKULIAHAN MA'HAD AL AL-MADINAH
TABEL V	:	DATA PRESTASI YANG TELAH DIRAIH MADRASAH MUROTILIL QUR'AN AL-RIFA'IE
TABEL VI	:	DATA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER YPM. AL-RIFA'IE
TABEL VII	:	DATA KEGIATAN PEMBELAJARAN YPM. AL-RIFA'IE
TABEL VIII	:	DATA FASILITAS PENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN YPM. AL-RIFA'IE
TABEL IX	:	JADWAL KEGIATAN SANTRI PUTRI YPM. AL-RIFA'IE

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	:	BUKTI KONSULTASI
LAMPIRAN II	:	PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN III	:	SUSUNAN PENGURUS YPM. AL-RIFA'IE
LAMPIRAN IV	:	SUSUNAN PENGURUS DIREKTORAT YPM. AL-RIFA'IE
LAMPIRAN V	:	SUSUNAN ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
LAMPIRAN VI	:	GAMBAR KEGIATAN PEMBELAJARAN SANTRI PUTRI YPM. AL-RIFA'IE
LAMPIRAN VII	:	SURAT PENELITIAN
LAMPIRAN VIII	:	BUKTI PENELITIAN

ABSTRAK

Villia, Lativa Latansa. 2012, *Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi*. Skripsi, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. Bakhrudin Fannani, M.A.

Kata Kunci: Manajemen Pesantren, Efektifitas Pembelajaran, dan Pondok Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat pesat dan cepat, sehingga dunia pendidikan saat ini membutuhkan pendidik-pendidik yang berakhlak mulia, berkualitas dan profesional. Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut, pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Menghadapi hal tersebut, penataan sistem pendidikan secara menyeluruh, akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, adalah bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyeluruh yang dapat meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah manajemennya, terutama pada pesantren yang sering dikenal oleh masyarakat dengan sistem yang masih tradisional dan hanya menekankan pada ilmu agama saja

Berdasarkan latar belakang di atas, maka skripsi ini mengkaji tentang, Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa'ie. Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui wujud manajemen pesantren dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu uraian yang didasarkan pada objek yang ada di lapangan penelitian yang bertujuan memberikan sumbangan nyata peningkatan kualitas sistem pendidikan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sebab dalam melakukan tindakan penelitian yang sangat diutamakan adalah memberikan gambaran yang obyektif, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan itu, semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru dan lebih modern, serta semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pendukung yang lain. Sistem manajemen pada pondok modern Al-Rifa'ie tersusun secara sistematis, efektif dan efisien dengan berbagai aktifitas pembelajaran di dalamnya. Ini membuktikan bahwa manajemen pesantren di Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri. Banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan, peningkatan sistem kegiatan pembelajaran, serta prestasi-prestasi yang telah diraih baik oleh pondok maupun santri putri, hal tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan yang dicapai dari Manajemen Pesantren Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

ABSTRACT

Villia, Lativa Latansa. 2012, *Pesantren Management in Improving Female Students Learning Effectivity of Modern Pondok of Al-Rifa'ie of Ketawang Gondanglegi*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Drs. Bakhrudin Fannani, M.A.

Keywords: *Pesantren Management, Learning Effectivity, and Modern Pondok*

The science development grows both rapidly and fast nowadays. Therefore, education field requires qualified and professional educators who have a noble character. To realize the qualified human beings, education is responsible in preparing firm, creative, autonomous and professional pupils based on their own fields. Facing this, the comprehensive organization of education system will affect on the graduates' quality and it also related to the society and the world of work demands.

Islamic boarding school (*Pondok Pesantren*), as one of education institutions, is considered having a big enough contribution in growing and developing the world of education. *Pondok Pesantren* is also believed to be able becoming one alternative of solutions of education problem happened in this current era. The problem faced by the world of education is how to create effective, efficient and comprehensive learning activities which can improve the effectivity of learning activities. One of the most prominent obstacles in the implementation of education is about its management, especially in the *Pesantrens* which are often well known by the public of its traditional system which still merely emphasises on religious subjects.

Based on the background of study above, this thesis examines *Pesantren* management in improving female students learning effectivity of modern *Pondok* of Al-Rifa'ie of Ketawang Gondanglegi. The purpose which want to be achieved by this research is: To know the manifestation of *Pesantren* management in improving female students (*santri*) learning effectivity of modern *Pondok* of Al-Rifa'ie of Ketawang Gondanglegi.

The type of research used in this study is a qualitative one, that is the description which is based on the objects which exist on the field of research that aims to provide real contributions for improving the quality of the education system. The approach taken is a descriptive qualitative approach, because in conducting the action research, it is highly preferred to give objective, accurate and systematic descriptions about the problems that exist in this study.

From the results of research conducted by the author, finally it can be concluded that the current existing *Pondok Pesantrens* have experienced an alteration as an impact of modernization. By that of alteration, the new learning

sources become more various and more modern, and the dynamics of communication between Pondok Pesantren's system of education and that of other supporting system grow higher. Management system of modern *Pondok* of Al-Rifa'ie is organized systematically, effectively and efficiently by various learning activities within it. This evidence proves that the management of Modern *Pondok* of Al-Rifa'ie can improve the learning effectivity of female santri. The numerous education institutions which are established, the enhancement of the learning activities system and also the achievements reached by both *Pondok* and female santri become a benchmark of successes which are achieved from the *Pesantren* management of Modern *Pondok* of Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah pesat dan cepat. Hal tersebut akan memberikan manfaat yang besar apabila dalam mengaplikasikan ilmu tersebut disertai dengan akhlak yang baik dan mengarah pada kebaikan. Dan sebaliknya, ilmu yang mulia tersebut akan menimbulkan bencana yang besar apabila dalam mengaplikasikannya dengan tujuan yang tidak baik atau yang sering terjadi saat ini adalah penyalahgunaan ilmu oleh sebagian oknum yang tidak bertanggung jawab dan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan adanya kekhawatiran semacam itu, maka tujuan pendidikan harus benar-benar diluruskan dan dihidupkan kembali. Salah satu yang terpenting dan terangkum dalam tujuan pendidikan yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” seperti yang tercantum dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi ”*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Perwujudan

manusia seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Demi terselenggarakannya sistem pendidikan yang baik, maka perlu diperhatikan pula unsur-unsur pendidikan. Dan salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah manajemennya. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19 dewasa ini sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren maka hanya dengan manajemen lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat berkembang sesuai harapan.

Manajemen merupakan sebuah alat bagi lembaga pendidikan Islam atau pesantren untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik. Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan manajemen, pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam lembaga tersebut. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Seperti diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut terangkum dalam sebuah manajemen yang meliputi beberapa fungsi-fungsi, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi kepemimpinan serta fungsi pengawasan. Berbagai komponen ini jika dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang, seringkali berjalan apa adanya, alami dan

tradisional akibatnya mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang membanggakan. Terlebih lagi masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pondok pesantren masih bersifat konvensional, tradisional, kuno dan hanya mengajarkan ilmu agama saja. Hal tersebut yang selalu menjadi kekhawatiran para orangtua yang takut jika anaknya berada di pondok, maka akan tertinggal dengan berbagai pengetahuan akan informasi dan teknologi yang semakin berkembang saat ini.

Akan tetapi, pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Santri dapat belajar dari banyak sumber yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dihindari. Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara manajemen yang memiliki unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kitab-kitab klasik dengan manajemen pendidikan Islam modern dan juga umum yang menggunakan sistem dan metode yang modern. Santri diajarkan berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang memungkinkan untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepustakaan asing. Perpaduan dari kedua sistem pendidikan ini melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, tidak saja hanya

menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

Maka dari itu, manajemen pesantren sangat berpengaruh demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang sistematis, efektif, efisien, terarah dan menciptakan iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk bangsa yang berbudi dan berakhlak mulia. Kenyataan ini yang mendorong keinginan penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang manajemen pesantren. Disinilah penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul *“Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa’ie, Ketawang Gondanglegi”*.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dari pernyataan yang terdapat pada latar belakang tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud manajemen pesantren dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa’ie Ketawang Gondanglegi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud manajemen pesantren dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa’ie Ketawang Gondanglegi.

Sehingga dengan adanya penelitian ini, baik dari pihak peneliti maupun pihak lain diharapkan dapat memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan manajemen dalam pesantren dan efektifitas pembelajaran, sehingga hasil dari pemahaman ini akan berkelanjutan ke arah penerapan terhadap kehidupan nyata khususnya dalam lingkup pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau pertimbangan bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan ketika dihadapkan langsung pada keadaan yang menuntut kita untuk menjadi seorang pendidik, selain itu diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah pendidikan terutama manajemen dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar serta dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.
3. Manfaat Bagi Peneliti, Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan tentang peningkatan efektifitas pembelajaran santri putri di pondok pesantren. Di samping itu

bermanfaat pula sebagai media mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

4. Manfaat Bagi Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang, Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri. Dan sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.
5. Manfaat Bagi Santri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri bisa lebih menyadari betapa penting proses dan kegiatan pembelajaran, demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang sistematis, terarah dan menciptakan iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk bangsa yang berbudi dan berakhlak mulia.

E. Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian terdahulu yang penelitiannya berfokus pada manajemen pengelolaan kegiatan dan efektifitas pembelajaran. Adapun permasalahan yang di bahas dalam tiga penelitian terdahulu antara lain:

1	Nama	Zainal Arifin
	Judul	<i>“Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I”</i>
	Tahun	2010
	Metode	Kualitatif

	Penelitian	
	Fokus Penelitian	<p>a. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan prinsip PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).</p> <p>b. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PAI</p>
	Hasil Penelitian	<p>a. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing-masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin.</p> <p>b. Faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi meraka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya.</p>
2	Nama	Moh. Yusuf Asdadin
	Judul	<i>"Pelaksanaan Metode Penugasan Di Dalam</i>

		<i>Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Wahid Hasyim Malang</i>
	Tahun	2007
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Fokus Penelitian	<p>a. Penerapan metode penugasan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>b. Mengetahui metode penugasan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang ada di SMA Wahid Hasyim Malang</p>
	Hasil Penelitian	<p>a. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa metode penugasan dalam pembelajaran PAI sangat efektif. Diantaranya, menjadikan pengetahuan yang diterima anak lebih lengkap, keaktifan siswa dalam mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba mempraktekkan pengetahuannya, serta siswa menjadi lebih aktif dan rajin.</p> <p>b. Berdasarkan pada data yang telah di analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas didalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA Wahid Hasyim malang menunjukkan 90% menyatakan penugasan merupakan metode yang efektif, selebihnya 10% siswa menyatakan kurang efektif.</p>
3	Nama	Syamsiyah
	Judul	<i>"Penggunaan Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits Kelas 2B di MTs Surya Buana</i>

		<i>Malang</i>
	Tahun	2008
	Metode Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) / <i>classroom action research</i> yang berciri kolaboratif.
	Fokus Penelitian	Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an-Hadits melalui penggunaan metode diskusi dan tanya jawab pada siswa kelas 2 MTs Surya Buana.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan metode diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits kelas 2 B di MTs Surya Buana Malang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Peningkatan efektifitas yang semula nilai rata-rata pada pre tes sebesar 1,8, pada siklus 1 sebesar 2,3 meningkat 27%, siklus II sebesar 2,6 meningkat 44%, dari siklus III sebesar 3,2 meningkat 77%.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus dan tempat penelitiannya, jika dalam beberapa penelitian yang lain membahas pengelolaan kegiatan belajar mengajar serta faktor penghambat dan pendukungnya, ada juga yang membahas mengenai beberapa metode pembelajaran dan tingkat efektifitas penerapan metode tersebut dalam mata pelajaran tertentu maka dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus meneliti wujud manajemen pesantren yang ada di Pondok Modern Al-Rifa'ie serta bagaimana

manajemen pesantren tersebut dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi dan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Devinisi Operasional

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Manajemen Pesantren adalah seni dan ilmu mengelola suatu sumber daya demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam lembaga Pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentral dan sudah lebih maju sistem pendidikannya dengan mendirikan sekolah formal dan memberikan banyak ketrampilan.
2. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
4. Santri adalah julukan bagi orang yang mendalami ajaran-ajaran Islam di sebuah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berasrama (pondok).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka penulis membagi menjadi VI Bab, yang mana antara Bab I dengan Bab

yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Adapaun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. Merupakan uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang menjelaskan mengapa penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan selanjutnya dapat mengarah pada sasaran dan tidak kehilangan tempat berpijak. Dalam BAB ini juga dikemukakan rumusan masalah dengan maksud agar masalah yang dibahas di dalamnya lebih jelas. Selain itu juga dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, agar hasil yang diharapkan sesuai dengan hasil penelitian ini, sehingga proses penelitian dapat mengarah pada sasaran yang dikehendaki dan direncanakan sebelumnya, serta tidak lupa sistematika pembahasan, yaitu menggambarkan secara garis besar susunan penulisan dari penelitian ini untuk memberi kemudahan bagi pembaca yang ingin mengambil manfaat dari penelitian ini.

BAB II. Mengemukakan kajian teoritis, yang di dalamnya membahas masalah yang didasarkan pendekatan secara teoritis yaitu mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang berkisar pada masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen pesantren, pembelajaran yang efektif yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang, Gondanglegi, Malang.

BAB III. Dalam bab ini dibahas antara lain: Lokasi Penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber data, Teknik pengumpulan data tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Menguraikan paparan data penelitian yang berkenaan dengan wujud manajemen pesantren dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

BAB V. Temuan dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil temuan peneliti di lapangan. Temuan ini berupa data-data yang berkaitan dengan manajemen dalam pesantren, data mengenai profil pondok modern, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

BAB VI. Penyajian penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan dalam perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas merupakan *derivasi* (bentuk dasar untuk membentuk kata; pembentukan kata secara terbalik) dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” atau “*producing the result that is wanted or intended*” dan definisi sederhananya “*coming into use*”.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”.² Efektifitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Efektif yang artinya berhasil, sedang efektifitas menurut bahasa adalah ketepatan guna, hasil guna, menunjang tujuan.³

Secara umum, teori efektifitas berorientasi pada tujuan sebagaimana Etzioni mengatakan keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan menurut pendapat Steers, keefektifan menekankan kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang

¹Oxford Learner’s Pocket Dictionary, (Oxford: Oxford University Press, 2003) Hal.138

²Kamus Besar bahasa Indonesia (2002) Hal. 184

³Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah* (Surabaya: Arkola, 1994) Hal. 128

akan dicapai.⁴ Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan, efektifitas adalah keadaan yang berpengaruh dapat membawa dan berhasil guna (usaha, tindakan).⁵ Menurut Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan yang mengungkap bahwa efektifitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.⁶

Efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam teori organisasi, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan organisasi dalam mencapai sasarnya. Tetapi pengukuran efektifitas organisasi bukanlah suatu hal yang sederhana. Banyak organisasi yang berukuran besar yang banyak pula sebagian sifatnya berbeda. Bagian-bagian ini mempunyai sasaran sendiri yang satu sama lain berbeda.

a. Parameter Efektifitas

Terdapat dua pendekatan dalam mengukur efektifitas organisasi, yaitu pendekatan sasaran dan pendekatan sumber. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektifitas dimulai dengan identifikasi. Sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran tersebut. Pendekatan sumber mengukur efektifitas melalui keberhasilan organisasi. Dalam mendapatkan dari sisi kinerja organisasi yang lebih khusus lagi dapat dilihat dari prestasi kerja. Untuk mengukur prestasi

⁴Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah yang Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Hal.7

⁵ Dinas Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998) Hal.219

⁶ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Bandung : Angkasa, 1994) Hal. 61

kerja atau pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian sasaran maka harus ditetapkan criteria untuk memajukan pelaksanaannya.

Ada tiga cara dalam mengukur kriteria prestasi kerja yaitu meliputi komponen-komponen⁷:

- 1) Kuantitas, yakni berapa banyak yang harus dikerjakan. Merupakan ukuran kuantitatif yang melibatkan perhitungan dari proses atau pelaksanaan kegiatan. Hal ini berkaitan dengan soal jumlah keluaran yang dihasilkan, sehingga mengetahui tinggi rendahnya prestasi maka realisasi hasil kerja tersebut dibandingkan standart komunitas yang ditetapkan perusahaan.
- 2) Kualitas, yakni sebaik apa kegiatan harus diselesaikan adalah out put yang mencerminkan indikator tingkat keluaran. Yaitu seberapa baik penyelesaian suatu pekerjaan. Walaupun standart kualitas sulit diukur, tetapi hal ini tetap penting sebagai acuan pencapaian sasaran penyelesaian suatu pekerjaan.
- 3) Ketepatan waktu, yakni bilamana pekerjaan harus diselesaikan merupakan jenis yang dalam hal ini penetapan standart suatu kegiatan. Dalam hal ini penetapan standart waktu biasa ditentukan berdasarkan pengalaman-pengalaman atau berdasarkan studi gerak dan waktu.

⁷ M. Samsul Ulum, *Efektifitas Monitoring Perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang* (Malang: Depag, 2005) Hal. 6

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁹

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai

⁸Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) Hal. 36. Lihat UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 20

⁹*Ibid.*, Hal. 246

pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.¹⁰ Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.¹¹

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

- 1) Siswa : Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

¹⁰Syaiful Sagala, *op.cit.*, Hal. 47-48. Lihat Purwadinata. 1967, *Pembelajaran yang Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara) Hal. 22

¹¹*Ibid.*, Hal. 49

- 2) Guru : Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, motivator, inspirator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan : Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Isi Pelajaran : Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode : Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media : Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7) Evaluasi : Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.¹²

c. Konsep Pembelajaran yang Efektif

The Liang Gie dalam Ensiklopedi Administrasi¹³ mendefinisikan efektivitas sebagai berikut, “Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki”. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang

¹²*Ibid.*, Hal. 53

¹³The Liang Gie. *Ensiklopedi Administrasi*. (Jakarta: PT. Air Agung Putra,1989) Hal. 108.

menimbulkan akibat dari yang dikehendaknya itu. ”Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.¹⁴

Efektifitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dicapai. Efektifitas adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Efektifitas pembelajaran merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa makna efektifitas itu berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing, pendapat itu diakui oleh Chong dan Maginson (1981) dalam “*Efektivienes Means Different to Different People*”.¹⁵

Selanjutnya, Steers menyatakan bahwa “sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan”.¹⁶ Pernyataan Steers di atas menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, (<http://www.google.com>, diakses 6 Juli 2011)

berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.¹⁷

Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁸ Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental,

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *op.cit.*, Hal. 128

sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.¹⁹ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-
ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.²⁰

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu

¹⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999) Hal.7

²⁰ *Ibid.*, Hal.25

tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dan sebagainya), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.²¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain :

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :

²¹ Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang: Elang Mas, 2001)
Hal. 4

- 1) kondisi fisiologis
 - 2) kondisi psikologis
- b. *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. *Faktor instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
- 1) kurikulum
 - 2) program/ bahan pengajaran
 - 3) sarana dan fasilitas
 - 4) guru (tenaga pengajar):

Faktor pertama disebut sebagai "*faktor dari dalam*", sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai "*faktor dari luar*".

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

- 1) *Kondisi Fisiologis Anak*

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (*audio-visual aids*). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) *Kondisi Psikologis Anak*

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar :

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih

mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.

c) Bakat

Disamping Intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu :

- 1) Motif Intrinsik
- 2) Motif Ekstrinsik

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang

lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa / peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.²²

b. Faktor dari luar (Eksternal)

²² Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal.103

1) *Faktor Environmental Input (Lingkungan)*

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/ alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dan sebagainya.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan pasar.

2) *Faktor-faktor Instrumental*

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang

diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dan sebagainya dan juga faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dan sebagainya.

3. Unsur-unsur Efektivitas Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

c. *Media dan Sumber Belajar*

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

d. *Guru sebagai Subjek Pembelajaran*

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.²³

²³ Dr. Dimiyati, Drs. Mudjiono, *op.cit.*, Hal. 26-31

B. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Pesantren

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata-kata kerja *manager* yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen menurut Parker (Stoner & Freeman, 2000) ialah melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai dengan pandangan dan pendekatannya masing-masing.²⁴

Dalam Pendidikan, Manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, Manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/ mengawasi agar tepat dengan tujuan pendidikan. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh

²⁴Husaini Usman, Manajemen; *Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal. 4. Lihat Stoner, J. A. F & Freeman, R.E. 2000. Management.5th Edition. London: Prentice- Hall Internatoinal Editions

menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif, apabila pekerjaan itu memberi hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain jika pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu, baik mencakup teori maupun praktek.

Menurut *G.R. Terry* fungsi-fungsi manajemen terdiri dari :*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. *Planning (perencanaan)* adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. *Organizing (pengorganisasian)* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. *Actuating/ Directing* adalah pelaksanaan/ pengarahan kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. *Controlling (pengawasan/ pengendalian)* merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja anggota, agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.²⁵

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulik karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa

²⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Hal. 40-41

dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan kiat oleh Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Meskipun, cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mengidentifikasi manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara universal. Namun demikian, terdapat konsensus bahwa manajemen menyangkut derajat keterampilan tertentu.

Dalam tiap perjalanan sebuah lembaga itu tak terlepas yang nama aktivitas manajemen karena tiap lembaga organisasi selalu berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerja sama atau kelompok orang dalam satu kesatuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya. Maka dari pada itu keterkaitan manajemen dan memimpin tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkait erat dengan persoalan kepemimpinan. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau juga untuk

mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.²⁶

Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan disini adalah berdasar pengalaman manajer. Meskipun pendekatan ini mempunyai keterbatasan, namun hingga kini belum ada perbaikan. Manajemen disini dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan sebuah proses sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-tugas-teknologi) dan bagaimana mengkaitkan aspek yang satu dengan yang lain serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai suatu tujuan sistem.

Managemen adalah ilmu aplikatif dimana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal: *Planning, organizing, actuating, controlling*. Berdasarkan empat hirarki tersebut manajemen dapat bergerak tentu hal itu juga bergantung tingkat kepemimpinan seorang manager. Arti adalah proses managerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manager mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukannya.²⁷

Seperti halnya pendapat *G.R. Terry* yang telah dijelaskan diatas Nanang Fattah juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang

²⁶Reddin.W.J, *Terjemah: The 3Dmanagement style theory, Training and Development Journal* (1970) Hal.135

²⁷Suhartini dkk. *Konsep Dasar dan tehnik manajemen pendidikan* (Jakarta: Bineka Cipta.2005) Hal.70-72

manajer atau pimpinan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi kedalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal dan vertikal. Semuanya itu dapat memperlancar aplikasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan. Bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standart, supervisi dan mengukur keterampilan atau pelaksanaan terhadap standart dan memberikan

keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan karena melalui pengawasan, efektifitas manajemen dapat diukur.²⁸

Secara umum efektifitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry (1973: 4) menjelaskan: “*Manajemen is performance of conceiring and achieving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”. Pendapat ini dipahami bahwa, manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.

Harsey dan Blanchard (1988:4) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktifitas manajemen. Dengan kata lain, aktifitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain. Dalam pendapat ini disadari betul betapa pentingnya sumber daya (*resources*) yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia (*human resources*) maupun sumber daya material. Karena pemanfaatan sumber daya tersebut oleh manajer dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Pemanfaatan sumber daya organisasi tersebut dimulai dari melakukan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang mantap,

²⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Hal. 21.

penyusunan staf yang tepat dan professional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali dengan baik akan menjamin berfungsinya proses manajerial.²⁹

2. Pengertian Manajemen Pesantren

Dalam dunia pendidikan terutama dunia pesantren, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan yang ada didalam pesantren, misalnya: pendidikan formal, pendidikan diniyah, pengajian, majlis ta'lim sampai pada masalah penginapan (asrama) para santri, kerumahtanggaan, kehumasan dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat.

Sayangnya, dalam perkembangan tersebut secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia yang professional dan penerapan manajemen yang pada umumnya masih konvensional, misalnya tiada pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak ada transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya perangkat pengelolaan pendidikan, banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standart, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi, kiai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren. Rekrutmen ustadz atau guru,

²⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) Hal.41-44.

pengembangan akademik, *reward system*, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang baku. Penyelenggaraan pendidikan seringkali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki rencana induk pengembangan dan statusnya misalnya sebagai pedoman pengelolaan pendidikan.

Keadaan ini juga ditilik dari segi sudut pandang manajemen modern memang kurang baik. Namun pernyataan ini harus dikatan dengan hati-hati. Sebab manajemen dalam suatu pesantren tidak dapat dilihat secara hitam putih dan dipertentangkan dengan manajemen lembaga yang lain. Hubungan antara kiai dengan santri, atau kiai dengan masyarakat selama ini terbangun dari hubungan personal dan spiritual. Bantuan masyarakat yang diberikan kepada pesantren kerap kali tanpa ada perjanjian hitam di atas putih alias ikhlas dan *lillahi ta'ala*. Masyarakat tidak mempersoalkan apakah bantuan itu sampai atau tidak kepada yang berhak karena kepercayaan kepada kiai jauh lebih besar dan mengalahkan kecurigaan. Begitu halnya kiai yang menerima *amanah*, akan mempergunakan bantuan itu untuk kepentingan pesantren, terlepas dari bagaimana dan dengan cara apa mendistribusikannya.³⁰

Fungsi pondok pesantren, bukan saja untuk mendidik para santri mengenai pendidikan Agama Islam saja bahkan mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan yang meliputi:

³⁰ Mashud Sulthon dan Moh Khusnundilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) Hal. 14-17.

- a. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan pribadi muslim yang taqwa
- b. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan keluarga muslim yang bahagia
- c. Ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan masyarakat sejahtera yang adil dan makmur serta diridhoi Allah
- d. Ajaran Islam dalam rangka memberikan landasan mental spiritual sebagai basis motivasi keagamaan dalam bidang keilmuan dan sektor-sektor pembangunan. Sehingga betul-betul dapat membangun pola sikap mental, pola berfikir dan pola berkarya tiap muslim. Untuk merealisasikan Islam sebagai agama yang memberi rahmat keseluruhan alam dalam rangka memenuhi tugas manusia dalam mengemban amanah ibadah dan amaliah.³¹

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.³²

³¹Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 1985) Hal. 34-35.

³²Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) Hal. 89

Nilai, filosofi dan ideologi pesantren dapat diwujudkan dengan banyak cara termasuk lisan, perbuatan dan material. Secara lisan kultur pesantren dapat dilihat dari kemampuan warga pesantren dalam menyatakan tujuan dan sasaran lembaga pesantren, kurikulum, bahasa yang digunakan setiap hari, pertumbuhan, sejarah organisasi, tokoh organisasi dan struktur organisasi. Dalam bentuk perilaku ketiga aspek tersebut diwujudkan dalam ritual upacara, pendekatan belajar mengajar (wetonan, bandongan, sorogan dan halaqoh), prosedur, peraturan dan perundangan pelaksanaan, penghargaan dan sanksi, dukungan sosial dan psikologis, serta pola-pola interaksi dengan masyarakat dan orangtua santri. Adapun secara material, ketiga aspek tersebut diwujudkan dalam fasilitas dan perlengkapan, karya seni, motto dan seragam (uniform). Kultur pesantren yang kuat ditunjukkan oleh ketaatan keseluruhan warga pesantren melaksanakan semua cara yang telah disepakati.³³

C. Tinjauan Umum Tentang Pondok Modern

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani, ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan ta'dib (dibanding dengan istilah

³³Mashud Sulthon dan Moh Khusnundilo, *op.cit.*, Hal. 26-28.

tarbiyah, ta'lim dan lainnya)³⁴, sebab dengan konsep “ta’dib” pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan. Dengan istilah ini juga dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spiritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah.³⁵

³⁴M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) Hal. 59

³⁵Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet ke-1, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, Hal. 243-244

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.³⁶ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati kembali. Di era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak, penyakit jiwa yang diakibatkan beban hidup yang berat. Tak terkecuali bangsa Indonesia sebagai negara yang baru berkembang. Membutuhkan agama sebagai alternatif untuk mengatasi krisis multi dimensi ini.

Pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: (1) Kiai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, dan (3) Masjid.³⁷ Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kota atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian.³⁸ Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.³⁹

³⁶ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal. 59

³⁷ Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), Hal. 9

³⁸ Mustofa Syarief dkk, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Barkah) Hal. 6

³⁹ Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta, 1985/1986, Hal. 31

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.”⁴⁰

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas.”⁴¹

Walaupun-walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama

⁴⁰ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993) Hal. 127

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hal. 51

yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.⁴²

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. “Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.”⁴³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru “Pondok Modern”, berusaha menawarkan berbagai keilmuan, baik “keagamaan” maupun “umum”. Selain itu juga membuka sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren serta memberikan berbagai ketrampilan bagi para santrinya.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, Hal. 39.

⁴³ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999) Hal. 121.

1. Pengertian Pondok Modern

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁴ Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.⁴⁵

Pengertian terminologi pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁴⁶

Dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren dibedakan kepada jenis pondok atau pesantren *salafi* dan *khalafi*. Jenis *salafi* merupakan jenis pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pondok pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak di berikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang di lakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pondok pesantren bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.⁴⁷

⁴⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) Hal.138

⁴⁵ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3S, 1994) Hal. 18

⁴⁶ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal.62

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 70

Pondok pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pondok pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren modern di mana tradisi *salaf* sudah ditinggalkan sama sekali. Pondok pesantren jenis *khalafi* inilah yang lebih populer dengan nama ‘Pondok Modern’.⁴⁸

Bila dilihat dari lingkungan pondok pesantren yang di diami oleh para santri, yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain, maka masyarakat pondok pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Di tengah kemajemukan itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.

2. Ciri-ciri Pondok Modern

Pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok/pesantren yang

⁴⁸*Ibid.*, Hal. 71

membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.⁴⁹

Pada dasarnya pondok modern dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analisis dan berwawasan luas bagi santrinya. Mampu berbahasa Arab dan Inggris yang memungkinkan santri untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepastakaan asing.⁵⁰

Selain itu yang membedakan pondok modern dengan pondok *salafi* adalah pondok modern memasukkan berbagai ketrampilan di dalam kurikulumnya. Sebagai bekal santri bila telah kembali di tengah masyarakatnya. Pondok modern juga telah dilengkapi dengan manajemen yang rapi. Menggunakan sistem klasikal dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga sangat memadai.⁵¹

Pondok modern lebih bersikap terbuka kepada keilmuan modern. Hal ini dibuktikan dengan masuknya pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Asing lainnya. Penekanan bahasa Arab tidak lagi pada penelaahan gramatikanya (nahwu-sharaf), tetapi bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Hal inilah menurut Nurcholish Madjid yang membuat pondok modern lebih unggul dibanding pondok pesantren dalam bentuk lain.⁵²

⁴⁹Nur Cholis Mdjid, *op.cit.*, Hal. 44

⁵⁰*Ibid.*, Hal. 115-116

⁵¹*Ibid.*, Hal. 75

⁵²*Ibid.*, Hal. 89

Lembaga pendidikan seperti ini, yang memungkinkan para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Dan kurikulum pondok modern menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Sistem pendidikan pondok modern dapat dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan.⁵³

Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan dalam pondok modern dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

3. Tipologi Pondok Modern

Pondok pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Variasi pondok pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pondok pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif; dari segi kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulum Arifin menggolongkannya menjadi pondok pesantren

⁵³*Ibid.*, Hal. 116

modern, pondok pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu *fiqh/ushul fiqh*, ilmu *tafsir/ hadits*, ilmu *tashawuf/thariqat*, dan *qira'at Al-Qur'an*) dan pondok pesantren campuran.⁵⁴ Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pondok pesantren menjadi pondok pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pondok pesantren sedang yang mengajarkan kitab-kitab *fiqh*, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (*nahwu, sharaf*), terkadang amalan *sufi*, dan pondok pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab *fiqh*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁵⁵

Dhofier memandang dari prespektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pondok pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapannya sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.⁵⁶

⁵⁴Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren (Dari Trnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2003) Hal. 16

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*, Hal. 17

Kategori pondok pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: *Kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina moral santri.⁵⁷

Ahmad Qadri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang

⁵⁷*Ibid.*

hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim); dan 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.⁵⁸

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Modern

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).⁵⁹ Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.⁶⁰

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri,

⁵⁸ *Ibid.*, Hal.18

⁵⁹ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal. 5

⁶⁰ M. Ali Haidar, "Pesantren", Santri, No. 02, Juli 1996, Hal. 36

santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.⁶¹ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih. Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok modern juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.⁶²

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.⁶³ Pondok modern di era yang modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.⁶⁴ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga

⁶¹Mujammil Qomar, *op.cit.*, Hal. 64

⁶²Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal. 117

⁶³ Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 1997, Hal. 83

⁶⁴ Mastuhu, *Kiai Tanpa Pesantren* : K.HAL. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.HAL. Ali Yafie, (Bandung : Mizan, 1997) Hal. 260-261

kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.⁶⁵ Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.⁶⁶ Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

Pengembangan sistem pendidikan pondok modern hendaknya memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat madani.⁶⁷

a. Keislaman

Islam sudah termaginkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcolish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi

⁶⁵ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, Hal. 57-58

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hal. 106

⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 121

sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kiai, dan santrinya.⁶⁸ Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam.⁶⁹

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk ‘baru’. Indonesia yang akan datang seperti sosok ‘santri yang canggih’. Keselarasan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *in land culture* masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.⁷⁰

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” itu mesti di buang.⁷¹ Pondok pesantren perlu melihat kembali kitab-kitab lama ‘klasik’ untuk menyikapi agar tidak terjadi

⁶⁸*Ibid.*, Hal. 122

⁶⁹*Ibid.*, Hal. 24

⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Paramadina: Jakarta, 1980) Hal. 212

⁷¹*Ibid.*, Hal. 262

kemiskinan intelektual atau dalam istilah Nurcholis Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.⁷²

Konsep dasar ini hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.⁷³ Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik.⁷⁴

b. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan.⁷⁵

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, bahkan peran pondok pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat “indigenous”, asli sesuai aspirasi bangsa

⁷² *Ibid.*.

⁷³ *Ibid.*, Hal. 247-248

⁷⁴ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal. 126

⁷⁵ *Ibid.*, Hal. 127

Indonesia sendiri, karena pondok pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.⁷⁶

Pondok pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab, pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan.⁷⁷

c. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda.⁷⁸ Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Modernisasi pendidikan dalam pondok pesantren modern pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga ini sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara

⁷⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1996) Hal. 87-89

⁷⁷ *Ibid.*.

⁷⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, Hal. 131

keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan Indonesia menuju kearah titik temu atau konvergensi.⁷⁹ Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. Seperti diungkap oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduruan umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam.⁸⁰ Artinya, umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat.

Dengan demikian, sistem pendidikan “baru” ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.

Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia dan biologi. Bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang.⁸¹

⁷⁹*Ibid.*, Hal. 132

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1992) Hal. 117

⁸¹ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Op.cit.*, Hal. 134

Ide pemikiran ini tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum “umum” yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang akan terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh.⁸²

Konsep tersebut pada dasarnya juga merupakan usaha untuk mengkompromikan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional.⁸³ Oleh karena itu, konsep keterpaduan (keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan) di atas, merupakan solusi dalam rangka menyikapi munculnya *splitpersonality*, sebagai akibat dari tidak kompleksnya unsur keilmuan dalam pendidikan.

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, pondok modern tampil memodernisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedang berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.⁸⁴

Peran pondok modern dalam memadukan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif,

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, Hal. 113

tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang tepatnya terletak di Desa Ketawang No: 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Dasar utama dalam penelitian ini untuk memilih lokasi di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang adalah karena, Pondok Al-Rifa'ie ini berbasis pada sistem pendidikan pondok modern. Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal, maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal tersebut meliputi SMP Al-Rifa'ie, SMA Al-Rifa'ie, SMK Al-Rifa'ie, serta merintis pendirian UMAIN (Universitas Modern Al-Rifa'ie). Sedangkan pendidikan non-formal meliputi MDA (Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie), MMQA (Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifa'ie) dan Ma'had Aly Al-Madinah, serta ditunjang dengan berbagai pendidikan ketrampilan yang dapat menunjang proses pembelajaran.

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Dan untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif deskriptif, yakni uraiannya didasarkan pada objek yang ada dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang obyektif, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini. Menurut Kriek dan Miller dalam Moleong menyebutkan bahwa penelitian

kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realita empiris sesuai fenomena secara utuh melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penelitian sebagai instrument kunci.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) Latar ilmiah/natural, (2) Manusia sebagai alat (instrument), (3) Metode kualitatif, (4) Analisis data secara induktif, (5) Teori dari dasar (*grounded theory*) berdasarkan perolehan lapangan, (6) Deskriptif (gambaran apa adanya di lapangan), (7) Lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) Adanya batas yang ditentukan oleh “fokus”, (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) Desain yang

bersifat tentatif (sementara), (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹ Dalam hal ini studi diarahkan untuk mencari kasus-kasus dari masalah yang berkembang berdasarkan judul & obyek studi yaitu di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.² Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti terdiri dari sumber data berupa orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti berupa data-data dokumen Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang, Gondanglegi, Malang. Dan berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan, seperti profil pondok, internet, makalah-makalah, majalah dan lain sebagainya.

¹*Ibid.*, Hal. 4

²SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta : Rineka Cipta) Hal. 102

³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006) Hal. 253.

⁴*Ibid.*

Jadi sumber data ini menunjukkan pusat informasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Orang-orang yang diamati dan diwawancarai dalam penelitian ini meliputi, kepengurusan direktorat pondok modern, ustadz dan ustadzah serta santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.

Sedangkan sumber tertulis diambil dalam bentuk sumber buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulis sendiri. Dokumen pribadi bisa juga berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan dan sebagainya.⁵ Sumber tertulis dalam penelitian ini meliputi buku profil Pondok Modern Al-Rifa'ie, brosur, makalah-makalah, arsip-arsip dan majalah.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk memburu dan memperoleh informasi atau data seluas mungkin. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ingin diketahui bisa terwujud dan terpenuhi semua. Dalam penelitian ini populasinya adalah kepengurusan direktorat YPM. Al-Rifa'ie, ustadz dan ustadzah, dan santri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi / Pengamatan

⁵ *Ibid.*

Adalah suatu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat berperan serta secara lengkap, pengamat/peneliti sebelumnya juga menjadi santri putri dan tinggal di YPM. Al-Rifa'ie. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif mengenai Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi. Dan secara khusus pula adalah mengamati proses manajemen pesantren dan sistem kegiatan pembelajaran di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi. Dan sebagai upaya untuk menjelaskan kondisi manajemen pesantren yang lebih berkembang, keadaan santri putri, dan sistem kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tertuang pada VISI dan MISI YPM. Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

2. Interview / Wawancara

Yang dimaksud dengan interview adalah percakapan atau dialog antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan.⁷ Sejalan dengan hal itu wawancara adalah proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian dengan jalan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan

⁶ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1999) Hal. 212

⁷ Sugino, *op.cit.*, Hal. 135

wawancara).⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview terstruktur. Interview terstruktur adalah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih terfokus dan terperinci dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁹ Adapun tahap pertama dari interview terstruktur ialah membuat kerangka pedoman wawancara sesuai dengan jawaban yang diinginkan peneliti dan pedoman tersebut tidak keluar dari pembahasan yang ada kemudian menemukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian serta berkaitan dengan bidangnya. Langkah kedua, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka. Langkah ketiga, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.¹⁰ Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara terfokus dan terarah, yaitu mengenai manajemen pesantren pada pondok modern. Karena berkaitan dengan kerangka sistem pendidikan, maka metode interview ini ditujukan kepada kepengurusan direktorat YPM. Al-Rif'ie, ustadz dan ustadzah, serta santri putri.

⁸*Ibid.*, Hal. 234

⁹ Sanafiah Faisal, *Format Dan Penelitian (Dasar dasar dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995) Hal. 62

¹⁰ Lexy Moleong, *op.cit.*, Hal. 139

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹¹ Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa profil pondok, arsip-arsip struktur organisasi, arsip-arsip tenaga kependidikan dan sarana prasarana serta aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan dan dapat memberikan petunjuk tentang struktur organisasi, gaya kepemimpinan, tenaga kependidikan dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan dokumen eksternal adalah buku-buku, majalah, dokumen, pedoman wawancara, pernyataan, brosur dan berita yang disiarkan kepada media massa.¹² Dalam hal ini obyek tidak dibatasi, yang sesuai dan berkaitan dengan tema manajemen pesantren pada pondok modern. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku profil Pondok Modern Al-Rifa'ie, brosur, makalah-makalah, pedoman wawancara, arsip-arsip, dokumen Pondok Modern al-Rifa'ie.

E. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami,

¹¹ *Ibid.*, Hal. 161

¹² Suharsimi, *op.cit.*, Hal. 135

yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan tersebut sebagai berikut, (1) Menyusun Rancangan Penelitian; (2) Memilih Lapangan Penelitian; (3) Mengurus Perizinan, yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian; (4) Menjajagi dan menilai keadaan lapangan, sebaiknya sebelum menjajagi lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, mata pencaharian dan sebagainya; (5) Memilih dan memanfaatkan informan, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian; (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti hendaknya mempersiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Selain itu jadwal yang mencakup kegiatan yang dijabarkan secara rinci; (7) Persoalan etika penelitian, hendaknya peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental.¹³ Hendaklah menghargai norma dan nilai sosial dimana penelitian dilakukan hal tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam mendapat informasi yang dicari tanpa menimbulkan permasalahan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti berusaha mengenal adanya latar tertutup yakni bercirikan orang-orang sebagai subjek yang

¹³Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hal. 85-93

perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam dan latar terbuka yakni terdapat di tempat umum. Karena penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Rifa'ie maka tempat umum adalah kantor pusat dan sebagainya; (2) Memasuki lapangan, hubungan yang perlu dibina antara peneliti dan subjek sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya dengan demikian subjek dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti; dan (3) Berperan serta dalam mengumpulkan data.¹⁴ Dalam hal ini peneliti berbaur dan bersikap netral dengan komunitas yang ditelitinya. Selalu menjalin komunikasi yang baik dengan subjek informan yang bersangkutan.

3. Tahap Analisis Data

Yang diuraikan dalam analisis data ini meliputi tiga pokok persoalan, yaitu (1) Konsep dasar, konsep dasar dari analisis data adalah bermaksud pertama-tama mengorganisirkan data atau berbagai macam data yang berhasil dikumpulkan. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif; (2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis, sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif,

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 102

tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya; dan (3) Menganalisis berdasarkan hipotesis, peneliti menganalisis data dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal ini demikian peneliti barangkali akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis.¹⁵

Pekerjaan analisis demikian memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus serta kemampuan khusus pada peneliti. Dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran serta komunikasi yang baik dengan informan dalam merumuskan hasil yang telah ada. Bermusyawarah dengan baik dengan para informan, sebagai media pemilahan informasi yang telah diterima peneliti untuk dianalisis. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti sendiri yang melakukannya.

¹⁵*Ibid.*, Hal. 103-108

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang¹

Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie mulai dibangun pada tanggal 8 Oktober 1992 yang bertepatan dengan tanggal 11 Rabiul Akhir 1413 H di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang-Jawa Timur. Pendiri Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah KH. Achmad Zamachsyari. Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie selanjutnya diformalkan pada tanggal 11 Januari 1993 di depan Notaris Pramu Hariono SH, dengan Akte Notaris No. 46. Setelah sarana dan prasarana sebagian besar pembangunannya selesai, maka pada hari Kamis, tanggal 9 September 1999 bertepatan dengan tanggal 28 Jumadil Awal 1420 H, Pondok Modern Al-Rifa'ie memulai aktivitas operasional yang dibuka dan diresmikan oleh Panglima Komando Daerah Militer V Brawijaya Mayjen TNI Ryamizard Ryacudu (Sudiby) dengan disaksikan oleh para Kyai/Ulama khususnya kaum muslimin dan muslimat Jawa Timur

2. Visi dan Misi Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang

Proses dan iklim pembangunan yang menuju modernisasi sekarang ini merupakan faktor-faktor yang sifatnya generatif yang mempunyai arti penting, karena dapat mengimplikasikan masa depan. Dalam perencanaan, faktor yang menjadi pendukung utama adalah generasi muda.

¹ Arsip YPM. Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Bersamaan dengan hal tersebut Pondok Modern Al-Rifa'ie yang diasuh oleh KH. Ahmad Zamachsyari, yang beralamat di JL. Raya Ketawang No. 01 Gondanglegi-Malang adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang lahir pada era teknologi informasi yang sedang berkembang mempunyai arti strategis dan signifikan serta relevan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie,²

- a. VISI: Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, dan berakhlaq mulia
- b. MISI:
 - 1) Menciptakan Muslim/Muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlaq mulia
 - 2) Mempersiapkan santri putri dan santri putriwati dengan member kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan Negara
 - 3) Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri putri dan santri putriwati dapat mengembangkan ilmunya dengan baik

Dari visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie ini dapat dipahami bahwa Pondok Modern ini berusaha bersaing dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menawarkan berbagai pelayanan pendidikan baik pendidikan agama maupun pengetahuan umum dan berbagai sumber belajar

² *Ibid.*,

yang dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan masyarakat baik di era saat ini dan era yang akan datang serta dunia kerja.

3. Struktur Organisasi Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang³

Pengurus Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie

Pengasuh	: KH. Achmad Zamachsyari Nyai Hj. SofiyatulMu'awanah
Pembina	: Prof. Pitut Soeharto, SH, SE. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Drs. H. Rendra Krisna, BcKu, MM.
Pengawas	: Dr. Muhadjir Anwar SE. MM Drs. H. Madari Drs. H. Shofwan ani
Ketua	: H. Ahmad Muflih AZAM, SE, MM.
Wakil Ketua	: H. M. Rizqi maulana AZAM, SE
Sekretaris I	: Hj. Maryamah AZAM
Sekretaris II	: Umi Sholikhah, S.Pd
Bendahara I	: Hj. Qoyyimah AZAM, SE
Bendahara II	: Rodiyah, SE
Pembantu	: H.M. Fauzie
Umum	

³ *Ibid.*,

Pengurus Direktorat

Direktur	: Mahmud, S.PdI, M. PdI
Asisten Direktur	: Misbahuddin Aziz, S. Pd
Kepala Administrasi	: Erin Hartutik
Administrasi Umum	: Muflikhah
Kepala SMP	: Drs. Noor Kholis
Kepala SMA	: H. Umar Maksum, S.P,M. KPd
Kepala SMK	: Drs. H. Ginoto, M. Pd
Kepala Madrasah Diniyah	: M. Sulhan Rifa'ie
Kepala Madrasah Murottilil Qur'an	: Yeni Farida Noviyanti
Kepala Ma'had Aly Al-Madinah	: Mahmud, S.PdI, M. PdI
Kepala LBE	: Gaby Yohardini S.P
Kepala LPTA	: H. Zainuddin, S.T
Kepala MPP	: Nikita Na'imah
Kepala Sarpras & Logistik	: Agus Alfani

4. Kondisi Geografis Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang

Pondok Modern Al-Rifa'ie terletak di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Lokasi Pondok Modern Al-Rifa'ie merupakan tempat yang strategis karena terletak diantara pusat kota

kecamatan Bululawang dan Gondanglegi. Daerah di sekitar Pondok Modern Al-Rifa'ie merupakan perkampungan penduduk dan sebagian besar lainnya adalah lahan pertanian tebu. Sebagian besar penduduknya adalah bertani tebu, dan sebagian kecil lainnya bertani buah-buahan. Mayoritas penduduk di daerah ini adalah beragama Islam. Selain itu daerah Gondanglegi di kenal sebagai daerah santri putri dikarenakan banyak sekali berdiri pondok pesantren di tempat ini.

Lokasi Pondok Modern Al-Rifa'ie yang berada di Desa, menyebabkan hawa di sekitar Pondok masih sejuk dan jauh dari polusi udara karena masih banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang di dalam dan sekitar areal Pondok, hal ini berimbas pada kondisi fisik dan psikis para santri putri. Sehingga mereka lebih segar dan lebih mudah menerima pelajaran.

Berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie di Desa Ketawang telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan Pondok Modern Al-Rifa'ie telah memberikan lapangan kerja yang lebih menjanjikan bagi penduduk sekitarnya dibandingkan pekerjaan mereka sebelumnya sebagai petani.

B. Paparan Data dan Analisis

Yayasan Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie merupakan lembaga yang didirikan sebagai pengabdian masyarakat. Lembaga yang didirikan oleh almarhum KH. Achmad Zamachsyari dan saat ini diasuh oleh H. Ahmad Muflih AZAM. Pondok Modern Al-Rifa'ie ini berkembang dengan sangat pesat, terbukti dengan usia yang relatif muda yaitu 10 tahun, mulai 9

September 1999 sampai awal tahun 2012 tidak kurang dari 900 santri putri sekaligus siswi yang berasal dari berbagai kota di Pulau Jawa, dan bahkan di luar Pulau Jawa seperti Sumatra, Bali, Madura, Kalimantan, NTB, dan Sulawesi bahkan, saat ini juga ada santri putri putri yang berasal dari luar negeri yang menimba ilmu pengetahuan di berbagai unit dan jenjang pendidikan baik SMP, SMA, SMK, Madrasah Diniyah, Madrasah Murottihil Qur'an, Ma'had Aly Al-Madinah dan Universitas Modern yang ada di YPM. Al-Rifa'ie.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie sangat tinggi. Hal ini ditunjang lokasi yang cukup strategis dan sarana pendidikan yang sangat mendukung dan menunjang, nyaman, asri dan aman. Pondok Modern Al-Rifa'ie selalu berbenah diri dan inovatif dalam dunia pendidikan yang terbukti dengan suksesnya Ujian Nasional SMP dan SMA pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan presentase kelulusan sekitar 100%. Pondok Modern Al-Rifa'ie juga berusaha membekali para santri putri/siswi agar dapat berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ, mempunyai kecakapan religi dan ketrampilan hidup yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja baik untuk saat ini dan waktu mendatang.

Pengembangan manajemen pesantren (mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan) yang dilakukan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri salah satunya dapat dilihat melalui beberapa lembaga pendidikan yang telah

didirikan dengan beberapa prestasinya yang menunjukkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan yang baik. Berikut akan diuraikan mengenai lembaga-lembaga yang ada dalam YPM. Al-Rifa'ie, antara lain:

1. SMP AL-RIFA'IE

- SMP Al-Rifa'ie didirikan pada tanggal 17 Juli 2000 dengan jumlah 58 siswi dalam satu kelas. Tenaga pendidik 100 % sarjana dan berkompeten di bidangnya.
- Tenaga pendidik aktif mengikuti workshop dan MGMP
- Tahun pelajaran 2009/2010 memakai kurikulum pembelajaran KTSP dengan jumlah siswi 433 siswi yang terbagi dalam 12 kelas.
- Terakreditasi "A"
- Berbagai prestasi telah diraih, semenjak didirikannya SMP Al-Rifa'ie hingga saat ini. (Data terlampir; **TABEL I**)

2. SMA AL-RIFA'IE

- Berdiri tahun 2002 dengan 16 kelas dengan program IPA, IPS dan Bahasa. Jumlah siswi 402 siswi terbagi dalam 12 kelas.
- Out put tersebar ke Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang maupun perguruan tinggi swasta melalui jalur PMDK dan SPMB, ataupun di luar negeri seperti di Arab dan Yaman.
- Ketenagaan yang dipakai 100% sarjana dan berkompeten di bidangnya.

- Sistem Pembelajaran KTSP
- RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri)/SSN (Sekolah Standart Nasional)
- Muatan local mengadopsi potensi keputrian berbasis pesantren antara lain: Tata Boga, Tata Busana, dan Ketrampilan tangan serta kegiatan pengembangan diri.
- Terdapat Wifi pondok (umum) dan di tiap kelas juga ada wifi pribadi, tugas-tugas dapat dikirim lewat email agar memudahkan para santri putri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- Telah meraih berbagai prestasi dalam berbagai bidang keilmuan (Data terlampir; **TABEL II**)

3. **SMK MODERN AL-RIFA'IE**

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Al-Rifa'ie termasuk unit lembaga baru jika dibandingkan dengan SMP dan SMA, akan tetapi pada lembaga ini cukup banyak peminatnya. SMK ini dibuka dengan jurusan Multimedia dan Farmasi. Disamping itu, sistem pendidikan pada unit SMK ini yang telah termerger/terpadu dengan baik antara pendidikan umum dan diniyahnya. Agak berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di SMP dan SMA maka, unit lembaga baru SMK ini memiliki visi dan misi tersendiri dalam mengembangkan sistem kegiatan pembelajarannya, yakni:

- **VISI** :

Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, berdaya saing tinggi dan berbasis keunggulan lokal serta berwawasan global.

- MISI :
 1. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sebagai salah satu lembaga pendidikan dan lembaga kejuruan
 2. melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis kompetensi
 3. mengupayakan mutu pelayanan pendidikan kejuruan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia usaha/dunia industri
 4. meningkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha/dunia industri dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan
 5. memanfaatkan bahasa internasional sebagai sarana menuju lembaga pendidikan yang menghasilkan tamatan berwawasan global.

4. MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE

- Tenaga pendidik lulusan PP. Lirboyo Kediri, Sidogiri, Sarang, Gontor, Salafiyah Bangil, Siwalan Panji dan Al-Fattah Singosari.
- Menggunakan kitab-kitab mu'tabaroh berfaham ahlusunnah waljama'ah. Pembelajaran Bahasa Arab didukung laboratorium bahasa yang berkapasitas 40 siswi

- Kurikulum pesantren salaf dan modern dengan sistem kurikulum Tajdid.
- Program pendidikan ditempuh selama 6 tahun bagi siswi SMP dan 3 tahun bagi siswi SMA dan adanya kelas persiapan selama 6 bulan.
- Didukung dengan pembelajaran audio visual.
- Telah meraih beberapa prestasi yang membanggakan (Data terlampir;

TABEL III)

5. MA'HAD ALY AL-MADINAH

Program pendidikan 2 tahun yang merupakan pendidikan lanjutan dari Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie. Agar santri putriwati dapat lebih memperdalam ilmu keagamaannya dan memperluas wawasan ilmu-ilmu pesantren, dengan jadwal program studi perkuliahan yang telah tersistem sedemikian rupa agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. (Data terlampir;

TABEL IV)

6. MADRASAH MUROTILIL QUR'AN AL-RIFA'IE

- Lembaga yang menangani pengembangan pembelajaran di bidang Al-Qur'an dengan target ijazah pengajar Al-Qur'an metode Qiroati yang menjadi syarat kelayakan mengajar TPQ/TKQ metode Qiroati.
- Telah meraih beberapa prestasi yang membanggakan dibidangnya.

(Data terlampir; **TABEL V)**

7. UNIVERSITAS MODERN AL-RIFA'IE INDONESIA

Saat ini Pondok Modern Al-Rifa'ie telah membuka dan merintis pendidikan lanjutan yakni Universitas Modern Al-Rifa'ie Indonesia

(UMAIN). Yang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien serta berkesinambungan yang berorientasi pada keterampilan. Siap dan mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki kompetensi penguasaan keterampilan teoritis dan praktis. Pada awal berdirinya, UMAIN mendirikan beberapa fakultas yakni:

- Fakultas Hukum
- Fakultas Ilmu Pendidikan
- Fakultas Ilmu Komunikasi
- Fakultas Kesehatan
- Fakultas Ekonomi

8. LEMBAGA BAHASA DAN EKSTRAKURIKULER

Dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, Pondok Modern Al-Rifa'ie berusaha sebaik mungkin dalam mengembangkan manajemen pesantren dengan tujuan agar dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran para santri putri. Double education dikemas dalam sistem *full day school* yang berorientasi pada penanaman IPTEK dan IMTAQ. Penanaman intelegensi kemampuan dua bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris) pembekalan *life skill* melalui lembaga ekstrakurikuler. Terlebih juga agar santri putri dapat menyalurkan bakat dan minat mereka pada kegiatan yang lebih bermanfaat. Terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang efektifitas kegiatan pembelajar dan pengaktualisasian diri santri putri. (Data terlampir; **TABEL VI**)

9. LABORATORIUM DAN PERPUSTAKAAN TERPADU

Dalam perkembangannya, manajemen pesantren pondok Modern Al-Rifa'ie juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna meningkatkan efektifitas pembelajaran satri sesuai fungsi manajemen yang telah disebutkan dalam pembahasan di awal, maka penambahan fasilitas pendidikan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar semakin ditambah dan diperbarui. Dengan berbagai media pembelajaran yang ada, diharapkan proses kegiatan pembelajaran satri putri dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (Data terlampir; **TABEL VII**)

10. FASILITAS PENUNJANG PENDIDIKAN

Banyak fasilitas lainnya yang menunjang dalam upaya pengembangan manajemen pesantren Pondok Modern Al-Rifa'ie untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri. Semuanya bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman bagi santri putri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berbagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran telah disediakan oleh YPM. Al-Rifa'ie sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan pondok modern. (Data terlampir; **TABEL VIII**)

11. JADWAL KEGIATAN SISWI / SANTRI PUTRI AL – RIFA'IE

Pengembangan manajemen pesantren (mencakup lingkup perencanaan dan pengawasan) yang dilakukan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri salah satunya dapat dilihat melalui jadwal kegiatan sehari-hari santri putri. Jadwal kegiatan tersebut tersusun dan tersistem sedemikian rupa agar kegiatan

pembelajaran santri putri terlaksana secara efektif dan efisien. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri YPM. Al-Rifa'ie. (Data terlampir; **TABEL IX**)

C. Hasil Interview

Dari uraian struktur organisasi Kepengurusan Yayasan dan Kepengurusan Direktorat yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa bentuk dan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan benar-benar tersistem sejak awal dengan baik. Pembagian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing pengurus juga rapi dan dijalankan sesuai dengan tanggung jawab dan amanat yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Pengurus Administrasi Umum Pondok Modern Al-Rifa'ie Ustadzah Muflikhah, ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 3 Juni 2012, pukul 10.30 WIB bertempat di Kantor Pusat YPM. Al-Rifa'ie, pernyataan tersebut sebagai berikut:

Mulai awal kami ingin melaksanakan semuanya secara tersistem dan profesional serta benar-benar menjalankan amanah dari Romo Kyai. Karena Romo Kyai menginginkan pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan umum dan diniyah, maka dari itu susunan kepengurusan disistem sedemikian rupa untuk mempermudah dan benar-benar profesional dalam menjalankan tugas. Bentuk dan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan juga berjalan dengan baik. Salah satu bentuknya adalah, pembina mengadakan rapat dengan jajaran kepengurusan untuk rencana dan target-target yang ingin dicapai untuk 5 tahun kedepan, kemudian target tersebut dibentuk dalam program-program kerja yang melalui yayasan akan diturunkan pada unit-unit dibawahnya yang akan melaksanakan program kerja tersebut. Dalam yayasan dipimpin oleh 1 ketua, diawasi oleh pengasuh, pengasuh dalam memberikan instruksi juga sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pernyataan senada juga diutarakan oleh Ustadzah Umi Sholikhah, S.Pd. selaku Sekretaris II YPM. Al-Rifa'ie pada wawancara yang dilaksanakan di Kantor Pusat YPM. Al-Rifa'ie, pada 13 Juni 2012, pukul 12.00 WIB :

Disini sistemnya mungkin agak beda dengan pondok yang lain. Kalau biasanya pada pondok yang lain itu seperti sistem dinasti /kerajaan, disini tidak. Karena kita menggunakan sistem yayasan. Pada pondok lain mungkin kekuasaan penuh masih dipegang oleh seorang Kyai yang membawahi semuanya, dan juga semua anggota inti kepengurusan dipegang turun temurun, tidak halnya demikian di pondok ini. Romo Kyai dan Bu Nyai sebagai dewan pengasuh, struktur dibawahnya ada Pembina dan Pengawas yang telah memegang tugasnya masing-masing dan bertanggung jawab pada Pengasuh. Sedangkan untuk Ketua, tetap dipegang oleh satu pimpinan yang dibantu oleh masing-masing Ketua Unit yang ada dibawahnya. Dan biasanya, pada akhir tahun semua Ketua Yayasan dan Ketua masing-masing unit berkumpul, untuk mengevaluasi perencanaan yang telah terlaksana dan membentuk program kerja yang akan dilaksanakan untuk tahun kedepannya.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustadz. Mahmud, M. PdI. Selaku Direktur YPM. Al-Rifa'ie pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2012, pukul 06.30 WIB. Dengan pernyataan Beliau sebagai berikut:

Manajemen disini terstruktur sedemikian rupa, agar semua kegiatan yang telah dirancang dapat berjalan dengan efektif, efisien serta berkualitas. (pada lampiran struktur Pengurus YPM. Al-Rifa'ie dan struktur Pengurus Direktorat YPM. Al-Rifaie). Dalam struktur organisasi, pada susunan paling atas terdapat Pengasuh, kemudian pada garis koordinasi dibawahnya ada Pembina dan Pengawas dengan tugas masing-masing. Setiap 1 tahun atau 6 bulan sekali, semua pengurus berkumpul. Jika ada suatu rancangan atau rencana tertentu, maka pihak Pengasuh melaksanakan musyawarah dengan para Pembina. Tugas Pembina sendiri adalah memberikan masukan, gambaran, konsep dari rancangan atau rencana tersebut. Sedangkan tugas Pengawas adalah mengawasi tiap

aktifitas yang dilaksanakan oleh pondok. Memantau perkembangan dan permasalahan yang terjadi pada YPM Al-Rifa'ie. Pada garis koordinasi di bawah Pembina dan Pengawas ada Ketua dengan tugas-tugasnya, dan memberikan wewenang untuk menangani manajemen pendidikannya pada Direktur yang memimpin unit-unit kependidikan yang ada dibawahnya. Hal tersebut bertujuan agar semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara terfokus, efektif dan efisien.

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat, bahwasanya pada manajemen pesantren pondok Al-Rifa'ie ini lebih terbuka dan juga terstruktur. Tidak seperti yang banyak kita lihat pada sistem pesantren yang mungkin masih tradisional. Dengan tersusunnya sistem pengorganisasian dan kepemimpinan yang sistematis, perencanaan dan pengawasan yang efektif dan efisien, secara otomatis kegiatan pembelajaran yang telah terencana akan berjalan pula dengan efektif dan efisien. Selanjutnya, Ustadz Mahmud, M. PdI menambahkan lagi keterangan pada sesi wawancara tersebut:

Manajemen di pondok ini, saya rasa sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran. Semua sistem tidak dicampur aduk, melainkan dipegang oleh unit-unit yang bertanggung jawab atas program kerja yang telah dibentuk. Adapun program-program kerja tersebut dibentuk dengan kerjasama dan musyawarah serta dirumuskan secara bersama-sama pula. Setelah mendapat hasil, program kerja tersebut dilaksanakan dengan tetap diawasi, diarahkan dan dievaluasi. Tujuannya, agar VISI dan MISI tercapai sesuai dengan rancangan, rencana dan tujuan yang telah dibentuk, jangan sampai keluar dari garis-garis/aturan yang telah ditetapkan oleh pondok.

Berikut adalah salah satu contoh kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan kegiatan pembelajaran yang dijelaskan oleh Pengurus Administrasi Umum Pondok Modern Al-Rifa'ie Ustadzah Muflikhah, ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 3 Juni 2012, sebagai berikut:

Untuk lebih memudahkan para santri putri mengikuti pelajaran diniyah, maka ada sistem baru yang diterapkan. Sistem baru tersebut adalah kelas persiapan 6 bulan bagi santri putri baru jenjang pendidikan SMA, karena saat ini jenjang pendidikan pada MDA adalah 6 tahun. Jadi setelah mengikuti kelas persiapan selama 6 bulan, santri putri yang telah siap dan mampu akan naik pada kelas 4 MDA yang setara dengan santri putri lanjutan dari SMP Al-Rifa'ie.

Dalam penjelasan diatas dapat kita lihat, bahwasanya sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie dilakukan secara efektif dan efisien. Selalu ada persaingan dalam kegiatan pembelajaran, agar santri putri termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Efektifitas proses kegiatan Pembelajaran juga dapat kita simpulkan dari penjelasan Ustadz Mahmud, M. PdI. Selaku Direktur YPM. Al-Rifa'ie pada wawancara yang dilaksanakan tanggal 27 Juli 2012:

Sistem pembelajaran di pondok ini bersifat "full day" bahkan lebih. Karena sistem kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara "continue". Jika ditinjau, saat ini kita berada di wilayah pondok pesantren, maka 24 jam adalah kegiatan pendidikan dan pembelajaran tiada henti. Hal ini memiliki arti bahwa, pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu pembiasaan yang tercermin dalam kegiatan pondok sehari-hari dan diatur dengan jadwal. Santri putri dilatih untuk hidup berdisiplin dalam hal ibadah, kegiatan pembelajaran, mengatur waktu dan lain-lain. Hal tersebut akan membentuk karakter yang baik bagi diri santri putri sendiri, seperti sikap mandiri, bersosial, sopan santun, tanggung jawab, peduli dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya juga didukung dengan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai dan menunjang bagi terselenggarakannya kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri.

Pernyataan Ustadz Mahmud, M. PdI. Tersebut memperkuat pernyataan bahwa, manajemen pesantren yang ada pada Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie. Dengan adanya sistem pondok (asrama) dan juga fasilitas serta media pembelajaran yang ada, maka kegiatan

pembelajaranpun akan efektif, efisien serta menyeluruh. Hal tersebut tentunya dapat membentuk karakter yang baik pada santri putri.

Dan juga jika ditinjau lagi dari segi fasilitas dan media pembelajarannya, maka proses belajar dan mengajar akan menjadi mudah dan menyenangkan, hal tersebut akan membantu santri putriwati dalam kegiatan belajar dan memberikan rasa nyaman. Hal tersebut seperti yang diutara salah satu santri putri yang bernama Putri Nur Afrida kelas XII IPA yang juga kelas 6 MDA:

Mulai awal saya masuk di pondok ini, saya merasa ada nilai positif yang saya rasakan. Saya bisa lebih mandiri, aman, menambah banyak teman, saya juga memelajari banyak ilmu agama yang sebelumnya hanya saya ketahui sedikit dan itu sangat menyenangkan. Saya rasa, tidak ada masalah yang terjadi dikelas yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Mungkin yang membuat nyaman, adalah fasilitas-fasilitas pembelajaran yang ada di pondok. seperti wifi, penggunaan laptop dan masih banyak yang lain.

Seperti pada yang telah dipaparkan oleh salah seorang santri putriwati diatas mengenai nilai positif pondok, kelancaran belajar dan juga fasilitas. Selain itu, terdapat pula prestasi-prestasi yang telah diraih oleh pondok maupun, hal tersebut menandai dan membuktikan bahwa kegiatan yang terselenggara sangatlah efektif dan efisien untuk meraih prestasi-prestasi dalam bidang pendidikan.

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa temuan pada kajian teori dan paparan data penelitian dengan menggunakan pemahaman penulis. Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut pembahasan tentang hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti akan mengulas kembali mengenai manajemen pesantren dan efektivitas pembelajaran secara garis besarnya.

Manajemen dalam arti yang luas merupakan proses pengelolaan segala sumber daya, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya material demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam manajemen terlibat beberapa fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer di antaranya yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).¹ Fungsi-fungsi tersebut antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Meskipun cenderung mengarah pada fokus tertentu, para ahli masih banyak yang berbeda pandangan dalam mengidentifikasi istilah tersebut, dan karena itulah beberapa pengertian manajemen belum dapat diterima secara universal. Akan tetapi, banyak cara dalam memahami istilah manajemen, salah satunya dengan pendekatan

¹ Malayu S.P. Hasibuan., *op.cit.*, Hal. 40-41

berdasarkan pengalaman manajer. Jika dalam istilah, manajemen lebih diartikan pada proses, maka manajer dapat dikaitkan dengan aspek organisasi dan bagaimana cara mengaitkan antara yang satu dengan yang lain serta bagaimana mengaturnya sehingga dapat mencapai suatu tujuan sistem.

Manajemen juga dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan, pengorganisasikan, memimpin serta mengawasi seperti yang telah sedikit penulis paparkan diatas. Akan tetapi untuk lebih memahami kembali tentang keempat fungsi tersebut, maka akan dijelaskan lebih lanjut. Fungsi perencanaan, yakni menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran strategi, kebijakan, program, kesempatan dan taktik, semua itu dilaksanakan sesuai dengan proses tatacara pengambilan keputusan secara ilmiah. Fungsi pengorganisasian, meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur. Fungsi yang berupa tugas yang dibagi-bagi kedalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan tersebut berupa tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan untuk strukturnya dapat berupa horizontal dan vertikal. Fungsi pemimpin, menggambarkan bagaimana seseorang mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain mengerjakan tugas dan bekerjasama. Fungsi yang terakhir adalah fungsi pengawasan yang meliputi penentuan standart, supervise, mengukur penampilan serta memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui

pengawasan, efektifitas manajemen dapat diukur. Dengan kata lain, manajemen dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara individu dan kelompok, serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dan kaitan pengertian manajemen dalam hal ini adalah manajemen pesantren. Beberapa pesantren yang ada, sudah membentuk badan pengurus harian yang bertugas mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pondok pesantren. misalnya saja, kegiatan formal, diniyah, pengajian, majlis ta'lim, sampai pada masalah asrama santri putri dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini, segala kegiatan kepengurusan dan pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik. Walaupun dalam hal ini peran seorang kiai masih sangat kuat di masyarakat.

Akan tetapi sangat disayangkan, jika ada beberapa pesantren yang masih menemui kendala-kendala serius yang beberapa komponen manajemen. Beberapa diantaranya adalah menyangkut ketersediaan sumber daya manusianya yang professional dan penerapan manajemen yang kurang baku, tidak ada transparansi pengelolaan keuangan yang jelas, kurang terdistribusikannya perangkat pengelolaan pendidikan, serta banyaknya penyelenggaraan organisasi yang masih tidak sesuai dengan standart dan unit kerja tidak berjalan seperti aturan organisasi yang baku.

Hal-hal tersebut memang dirasa masih kurang baik, akan tetapi pernyataan ini harus diungkapkan dengan baik-baik, sebab kultur pesantren tidak dengan mudah dapat dilihat secara hitam putih dan dipertentangkan

dengan membandingkannya dengan manajemen lembaga yang lain. Karena setiap lembaga memiliki kultur yang berbeda-beda. Apalagi dalam sebuah pesantren selalu ada tradisi yang khas yang membedakannya dengan lembaga-lembaga yang lainnya, yakni salah satunya adalah hubungan antara santri putri dengan kiai atau kiai dengan masyarakat sekitar yang merupakan hubungan personal dan spiritual, dan juga bagaimana cara mendapatkan, menerima, mengatur dan mendistribusikan bantuan dengan sistem kepercayaan (amanah) dan *lillahi ta'ala*.

Terlebih lagi, fungsi pondok pesantren yang bukan hanya untuk mendidik para santri putri dan mengenalkan mereka pada pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, bahkan pondok pesantren mengusahakan agar para santri putri dapat memahami, menguasai dan mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan. Nilai, landasan filosofis dan ideologi sebuah pondok pesantren dapat diwujudkan dengan banyak cara, baik dengan lisan, perbuatan dan material. Dengan dapat dilihat dari kultur warga pesantren dalam menyatakan tujuan dan sasaran lembaga pesantren dalam membentuk kurikulum, bahasa yang digunakan, sejarah, tokoh-tokoh dan lain-lain. Pada perbuatan, tiga perilaku dapat tercermin dari kegiatan ritual beribadatan, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah pada hal material, tiga hal tersebut diwujudkan dalam hal fasilitas, perlengkapan dan lain sebagainya yang memadai guna menunjang kegiatan belajar

mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien.² Ketika manajemen pesantren telah berkembang dan berjalan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga akan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran pada santri putri.

Dan yang akan dipaparkan dalam penjelasan selanjutnya adalah tingkat efektifitas pembelajaran. Sebelumnya kita harus memahami apa yang dimaksud dengan efektif. Efektif berasal dari kata efek, yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab-akibat atau dampak, dan Efektifitas adalah ketepatan guna, hasil guna yang menunjang tujuan. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh.

Efektifitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dicapai. Efektifitas dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Efektifitas merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa makna efektifitas itu berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing orang.³

² Mashud Sulthon dan Moh Khusnundilo, *op.cit.*, Hal. 14-17

³ Syaiful Sagala, *op.cit.*, Hal. 36.

B. Pembahasan

Berikut adalah pembahasan mengenai ”Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa’ie” adalah:

Wujud manajemen pesantren dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa’ie Ketawang Gondanglegi.

Sebelum membahas wujud manajemen pesantren, terlebih dahulu kita ulas sedikit garis besar yang berkaitan dengan manajemen. Dalam manajemen terdapat beberapa fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Manajemen dalam tiap-tiap lembaga berbeda-beda dengan menyesuaikan kultur masing-masing lembaga.

Dalam hal ini, wujud manajemen pesantren dalam Pondok Modern Al-Rifa’ie dapat kita lihat diawal pembahasan. Sebelumnya kita telah mengulas mengenai sejarah berdirinya pondok dan struktur organisasi, baik Kepengurusan Yayasan maupun Kepengurus Direktorat. Dari hal tersebut dapat kita lihat, bahwasanya penataan sistem pengorganisasian pada Pondok Modern Al-Rifa’ie telah dilakukan dengan rapi dan terorganisir dengan baik.

Pondok Modern Al-Rifa’ie merekrut anggota kepengurusan, guru-guru, ustadz maupun ustadzah serta staf dan fungsional yang Profesional dan sesuai dengan bidangnya. Pondok Modern Al-Rifa’ie membentuk kepengurusan yayasan maupun pengurus direktorat yang bertujuan khusus

untuk mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, mengorganisir pembentukan kepengurusan santri putri, merencanakan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan.

Dewan kepengurusan yang telah dibentuk tersebut juga memimpin masing-masing divisi atau unit dan bekerjasama sesuai dengan bidangnya. Serta mengawasi jalannya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Pondok Modern Al-Rifa'ie, baik itu kegiatan madrasah diniyah, sekolah formal, pengajian, majlis ta'lim dan lain sebagainya demi terselenggarakannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie. Hal tersebut jika ditinjau dari sudut pandang kepemimpinan oleh badan Pengasuh, Pembina, Pengawas dan ketua pondok dalam pengorganisasian atau pembagian tugas kerja dewan kepengurusan pembentukan kepengurusan direktorat yang berwenang menangani manajemen pendidikan pondok.

Dalam hal sarana dan prasarana, Pondok Modern Al-Rifa'ie selalu memberikan yang terbaik dalam kependidikan dan kegiatan belajar mengajar. Dengan menambah dan memperbaiki serta melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada guna menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan nyaman, efektif dan efisien. Karena sarana dan prasarana serta fasilitas yang lainnya merupakan salah satu faktor penting dalam terciptanya suasana kondusif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan efektifitas kegiatan belajar santri putri.

Dalam hal sumber daya manusia dan kurikulumnya, (yang merupakan lingkup perencanaan serta pengawasan) Al-Rifa'ie berusaha memajukan dunia pendidikan. Dan selalu berusaha untuk memberikan inovasi bagi dunia pendidikan. Tenaga kependidikan direkrutmen dari orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Tenaga kependidikan yang direkrut merupakan tenaga pengajar dengan nilai kelulusan yang baik dan minimal berijazah sarjana/S1. Al-Rifa'ie juga mendirikan lembaga pendidikan SMP, SMA dan SMK serta Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie (MDA), Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifa'ie (MMQA), Ma'had Aly Al-Madinah dan saat ini Pondok Modern Al-Rifa'ie juga merintis pendirian UMAIN (Universitas Modern Al-Rifa'ie Indonesia). Dengan adanya penambahan unit pendidikan tersebut maka Al-Rifa'ie telah ikut membantu mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Dan yang terakhir adalah hubungan antara pesantren dan masyarakat merupakan suatu langkah kongkret dalam menyebarluaskan informasi dan memberikan penerangan-penerangan untuk menciptakan pemahaman yang sebaik-baiknya dikalangan masyarakat luas mengenai tugas-tugas dan fungsi yang diemban organisasi kerja tersebut. Oleh karena itu Pondok Modern Al-Rifa'ie berusaha untuk menjalin kerjasama dengan para wali santri putri dalam upaya meningkatkan profesionalisme santri putri. Salah satunya dengan cara mengadakan pertemuan antar guru dan wali santri putri minimal 2 kali dalam satu tahun. Itulah beberapa wujud manajemen pesantren dalam Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri.

Dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, Pondok Modern Al-Rifa'ie berusaha sebaik mungkin dalam mengembangkan manajemen pesantren dengan tujuan agar dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran para santri putri, diantaranya dengan berbagai kegiatan bahasa dan ekstrakurikuler. Dalam perkembangannya, manajemen pesantren pondok Modern Al-Rifa'ie juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri sesuai fungsi manajemen yang telah disebutkan dalam pembahasan di awal, maka penambahan fasilitas pendidikan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar semakin ditambah dan diperbarui. Fasilitas lainnya yang menunjang dalam upaya pengembangan manajemen pesantren Pondok Modern Al-Rifa'ie untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri. Pengembangan manajemen pesantren (mencakup perencanaan dan pengawasan) yang dilakukan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri salah satunya dapat dilihat melalui jadwal kegiatan sehari-hari santri putri.

Jika kita lihat dari berbagai fasilitas yang ada yang sangat memadai, lokasinya yang jauh dari keramaian sehingga memudahkan santri putri untuk lebih berkonsentrasi dan terfokus pada kegiatan pendidikan. Dengan berbagai lembaga pendidikan yang didirikan serta fasilitas perpustakaan yang lengkap dan memadai dengan berbagai fasilitas yang ada ditunjang dengan macam-macam kegiatan bahasa dan ekstrakurikuler yang beragam, dapat

memudahkan santri putri dalam mengapresiasi bakat dan minat mereka dan mendukung kegiatan pembelajaran. Didukung dengan kurikulum yang bagus dan terstruktur, yang telah terakreditasi A dan juga prestasi-prestasi yang telah diraih baik oleh pondok maupun santri putri yang ditunjukkan oleh lembaga-lembaga yang ada, serta jumlah santri putri yang terus bertambah, dan lagi jika kita melihat dari sistem pondok pesantren dengan kegiatan pembelajaran 24 jam yang dalam artian kegiatan tersebut terlaksana secara *continue* dengan kegiatan yang telah terjadwal secara efektif dan efisien sekaligus dapat membentuk karakter yang baik pada diri santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie. Hal tersebut jika dikaitkan dengan fungsi manajemen⁴ dan parameter efektifitas⁵, maka manajemen pesantren yang ada pada Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

⁴ Malayu S.P, *op.cit.*, Hal. 40-41

⁵ M. Samsul Ulum, *op.cit.*, Hal. 6

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

Wujud manajemen pesantren dalam Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat kita lihat diawal pembahasan. Dari uraian struktur Kepengurusan Yayasan dan Kepengurusan Direktorat yang telah dipaparkan, terlihat bahwa bentuk dan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan benar-benar tersistem sejak awal dengan baik, efektif dan efisien. Pondok Modern Al-Rifa'ie merekrut anggota kepengurusan, guru-guru, ustadz maupun ustadzah serta staf dan fungsional yang profesional dan sesuai dengan bidangnya. Manajemen pesantren pondok modern Al-Rifa'ie ini lebih terbuka dan juga terstruktur serta lebih modern. Dengan tersusunnya sistem pengorganisasian dan kepemimpinan yang sistematis, perencanaan dan pengawasan yang efektif dan efisien, secara otomatis kegiatan pembelajaran yang telah terencana akan berjalan pula dengan efektif dan efisien. Al-Rifa'ie juga mendirikan tujuh lembaga pendidikan SMP, SMA, SMK, MDA, Ma'had Aly Al-Madinah, MMQA dan UMAIN. Jika kita lihat dari berbagai fasilitas dan media pembelajaran yang ada yang sangat memadai, lokasinya yang jauh dari keramaian sehingga memudahkan santri putri untuk lebih berkonsentrasi dan terfokus pada kegiatan pendidikan. Dengan berbagai lembaga pendidikan

yang didirikan serta fasilitas kepustakaan yang lengkap dan memadai dengan berbagai fasilitas yang ada ditunjang dengan macam-macam kegiatan bahasa dan ekstrakurikuler yang beragam, dapat memudahkan santri putri dalam mengapresiasi bakat dan minat mereka dan mendukung kegiatan pembelajaran. Didukung dengan kurikulum yang bagus dan terstruktur, yang telah terakreditasi A dan juga prestasi-prestasi yang telah diraih baik oleh pondok maupun santri putri yang ditunjukkan oleh lembaga-lembaga yang ada, serta jumlah santri putri yang terus bertambah, dan lagi jika kita melihat dari sistem pondok pesantren dengan kegiatan pembelajaran 24 jam yang dalam artian kegiatan tersebut terlaksana secara *continue* dengan kegiatan yang telah terjadwal secara efektif dan efisien sekaligus dapat membentuk karakter yang baik pada diri santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie maka, manajemen pesantren yang ada pada Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran santri putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi.

B. Saran

1. Pondok Modern Al-Rifa'ie haruslah Dinamis, artinya tanggap terhadap perubahan sosiokultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertai serta memperhatikan masukan-masukan gagasan dari berbagai pihak. Keterbukaan pondok ini akan mengantarkan lembaga ini mampu berdialog dengan realitas kultural dan sosial dengan gaya yang makin luas.

2. Pondok Modern Al-Rifa'ie haruslah profesional, terutama dalam pelayanan program-program yang ditawarkan dan lebih memperbarui pelayanan sesuai dengan perkembangan zaman
3. Pondok Modern Al-Rifa'ie haruslah relevan, yakni cocok dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan penerapan nilai-nilai idealisme yang terkandung di dalamnya. Terlebih lagi haruslah seimbang antara pendidikan umum dan agamanya.
4. Haruslah sering melakukan studi banding untuk dapat melakukan perbandingan dengan pondok modern yang lain sehingga dapat meniru yang lebih baik tanpa menghilangkan yang sudah ada yang baik.
5. Kalaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra , Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- _____, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni,2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, H, dkk, 2003. *Manajemen Pendidikan. Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusi Pendidikan*. UNM, Malang
- Depag RI, 1985/1986. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, Jakarta
- Hadi, Sutrisno,1990. *Metodologi Penelitian Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamzah, 1994. *Manajemen, edisi 2*.Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Hasan Langgulung, 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia
- Hasbullah,1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan, Jakarta : Raja Grafindo
- Karel A. Steenbrink, 1996. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Marno dan M. Idris, 2008.*Strategi dan Metode Pengajaran* , Yogyakarta: Ar Ruzz
- Mastuhu, 1997. *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie, Bandung: Mizan
- Mulkan, Abdul Munir . 1997. *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, Jakarta: P.T Rineka Cipta

- _____, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta :SIPRESS
- Muniroh, *Definisi Perencanaan Pembelajaran* (<http://www.wordpress.com>, diakses 6 Juli 2011)
- Muzadi, Hasyim, 1999. *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta : Logos
- Moleong, Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
_____. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurcholis Madjid, 1980. *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina
Nurcholis Madjid, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban* cet ke-2, Jakarta : Paramadina.
- Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, (<http://www.google.com>, diakses 6 Juli 2011)
- Saridjo, Marwan, 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti
- Shaleh, Abd.Rahman dkk, 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI
- Sholeh, M. Nuh. 1997. *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, Jakarta : Paramadina
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Mashud dan Moh Khusnundilo, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Syarief, Mustofa dkk, 1994. *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT Paryu Barkah.
- The Liang Gie, 1989. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: PT. Air Agung Putra
Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
Usman, Husaini. 2008. *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahidin, *Perencanaan Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Mikro* (<http://www.google.com>, diakses 6 Juli 2011)

Winaputra , Udin S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wisadirana, Darsono, 2005. *Metode Penelitian. Pedoman Penelitian Skripsi untuk Ilmu Sosial*. Malang: UMM

Qomar, Mujammil. 2003. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga

Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press

Oxford Learner's Pocket Dictionary, 2003. Oxford: Oxford University Press.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lativa Latansa Villia
NIM : 08110049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. Bakhruddin Fannani M. A
Judul : Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Santri Putri Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 18-08-2011	Konsultasi proposal lama	
2	Senin, 10-10-2011	Konsultasi untuk ganti judul baru	
3	Kamis, 20-10-2011	Menyerahkan proposal judul baru	
4	Kamis, 22-03-2012	Konsultasi penggantian rumusan masalah	
5	Senin, 26-03-2012	BAB I, II, III, dan IV	
6	Kamis, 29 -03-2012	BAB V dan VI	
7	Kamis, 28-06-2012	BAB I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak	
8	Kamis, 05-07-2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak	

Malang,3 Juli 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Zainuddin, M.A
NIP. 1962050719995031001

PEDOMAN PENELITIAN DAN INSTRUMENT WAWANCARA

Dokumenter dan observasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
2. Visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
3. Profil Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
4. Struktur organisasi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
5. Kondisi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
6. Keadaan guru, pegawai dan santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
7. Keadaan sarana dan prasarana (fasilitas) belajar mengajar di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Pedoman interview seputar Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Responden: Ustadz. Mahmud, S.Pdi, M.Pdi (selaku Direktur pada Kepengurusan Direktorat YPM. Al-Rifa'ie)

1. Apa tujuan dari Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
2. Sejarah singkat Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
3. Visi, misi dan tradisi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
4. Strategi Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
5. Apa tugas Pembina dan bentuk Pembinaan pada susunan Kepengurusan YPM Al-Rifa'ie
6. Apa tugas Pengawas dan bentuk Pengawasan pada susunan Kepengurusan YPM Al-Rifa'ie
7. Apa tugas Ketua dan Direktur pada susunan Kepengurusan Yayasan dan Kepengurusan Direktorat Pondok Modern Al-Rifa'ie
8. Bagaimana sistem penyelenggaraan Pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie

Pedoman interview seputar manajemen Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Responden: Ustadzah. Umi Sholikhah, S.Pd (selaku Sekretaris II YPM. Al-Rifa'ie)

1. Bentuk dan fungsi perencanaan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
2. Bentuk dan fungsi pengorganisasian Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
3. Bentuk dan fungsi kepemimpinan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
4. Bentuk dan fungsi pengawasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Pedoman interview seputar program pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Responden: Ustadzah Muflikhah (selaku Bidang Administrasi Umum YPM Al-Rifa'ie)

1. Pengertian dan tujuan pendidikan yang ada di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
2. Jenis pendidikan yang ada di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
3. Masa studi setiap jenjang program pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
4. Ketentuan akademik program pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
5. Praktek pelaksanaan belajar mengajar Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
6. Penilaian hasil belajar dan standartnya
7. Ujian dan prestasi kelulusan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
8. Unit penunjang dan kepastakaan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

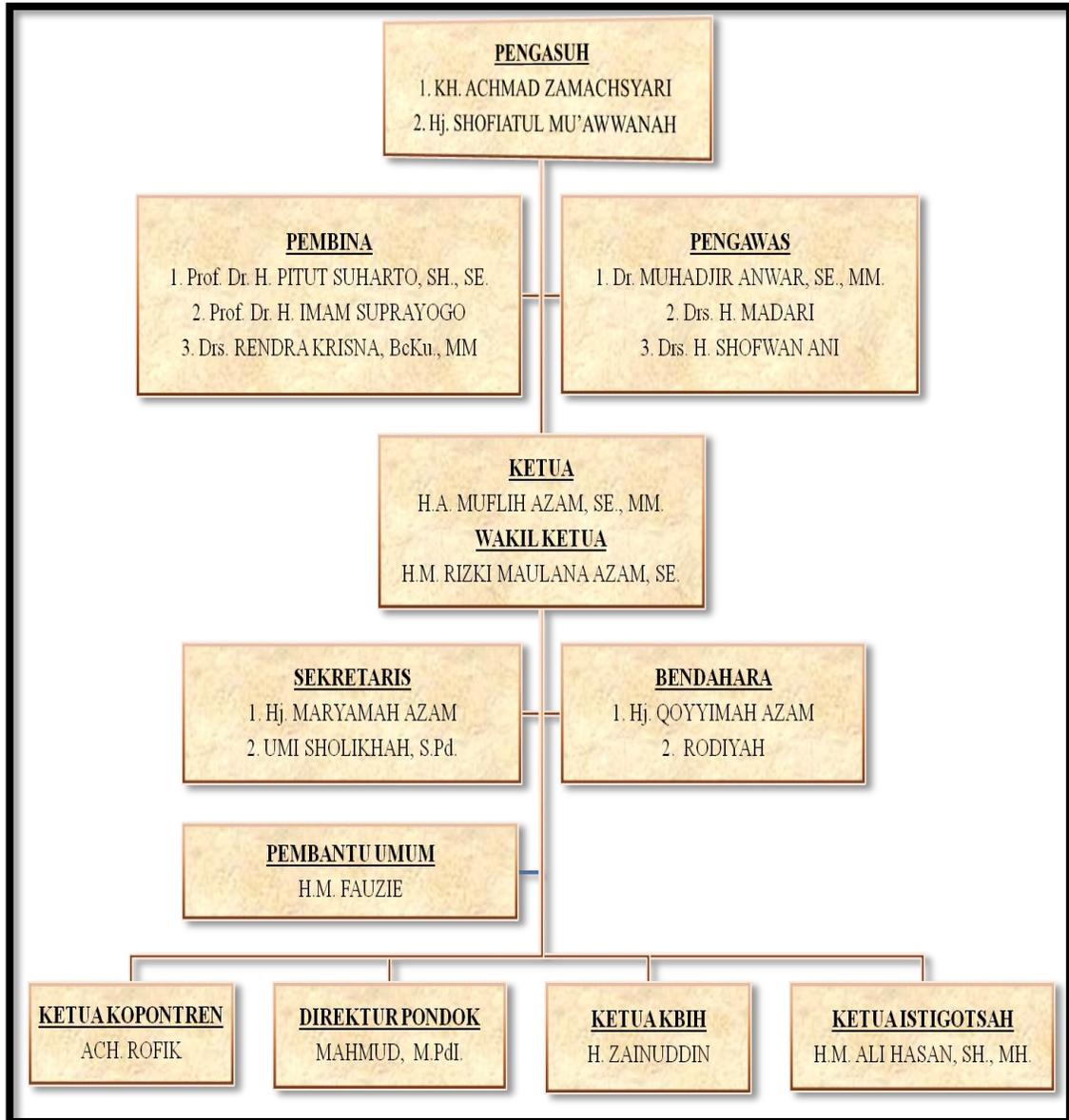
Pedoman interview santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

Responden : Putri Nur Afrida (santriwati YPM Al-Rifa'ie)

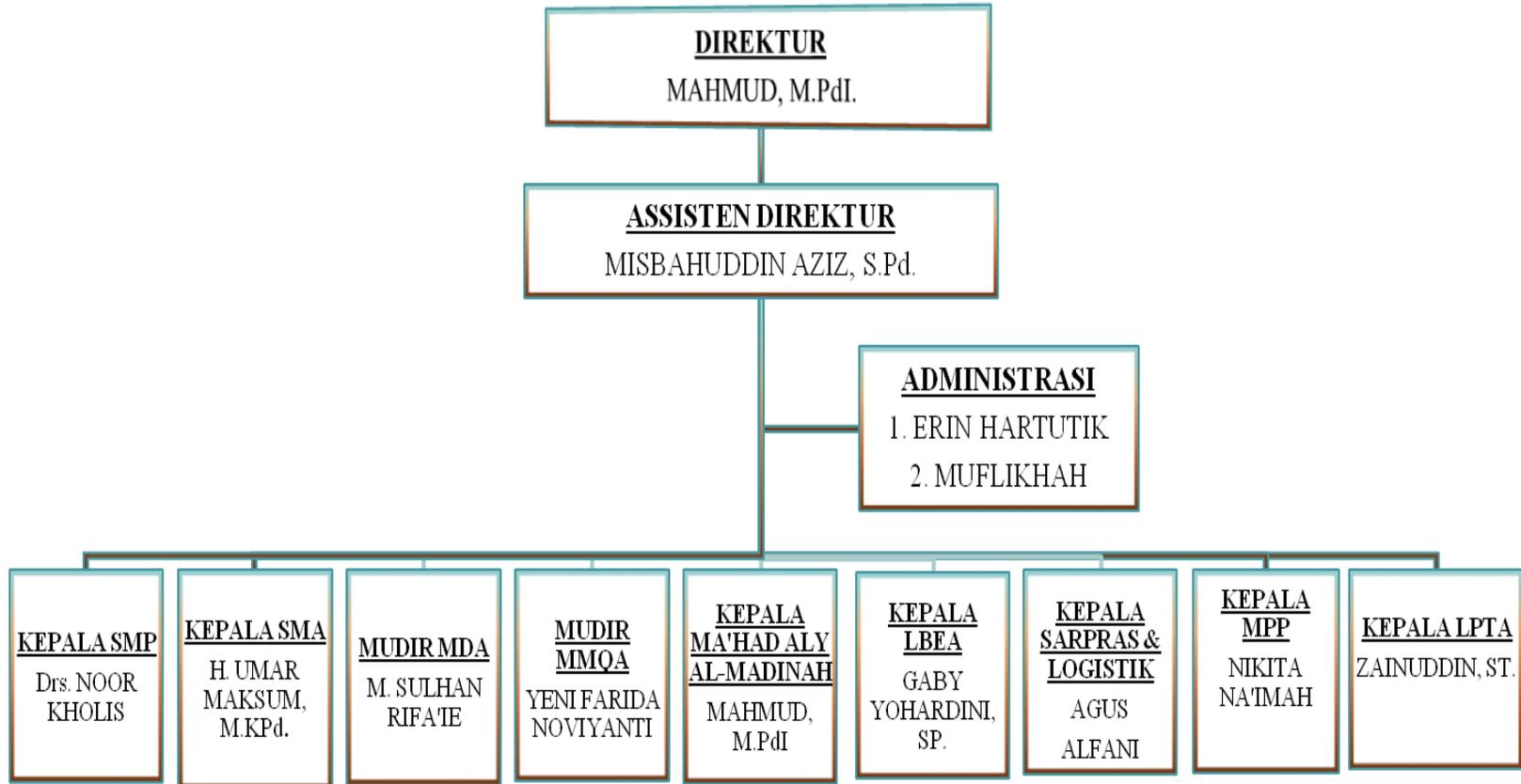
1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
2. Menurut anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah efektif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
3. Masalah yang sering terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar baik santri maupun ustadz dan ustadzah di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi
Aspirasi santri mengenai suasana kegiatan belajar mengajar dan efektifitas pembelajaran di Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi

SUSUNAN PENGURUS YAYASAN

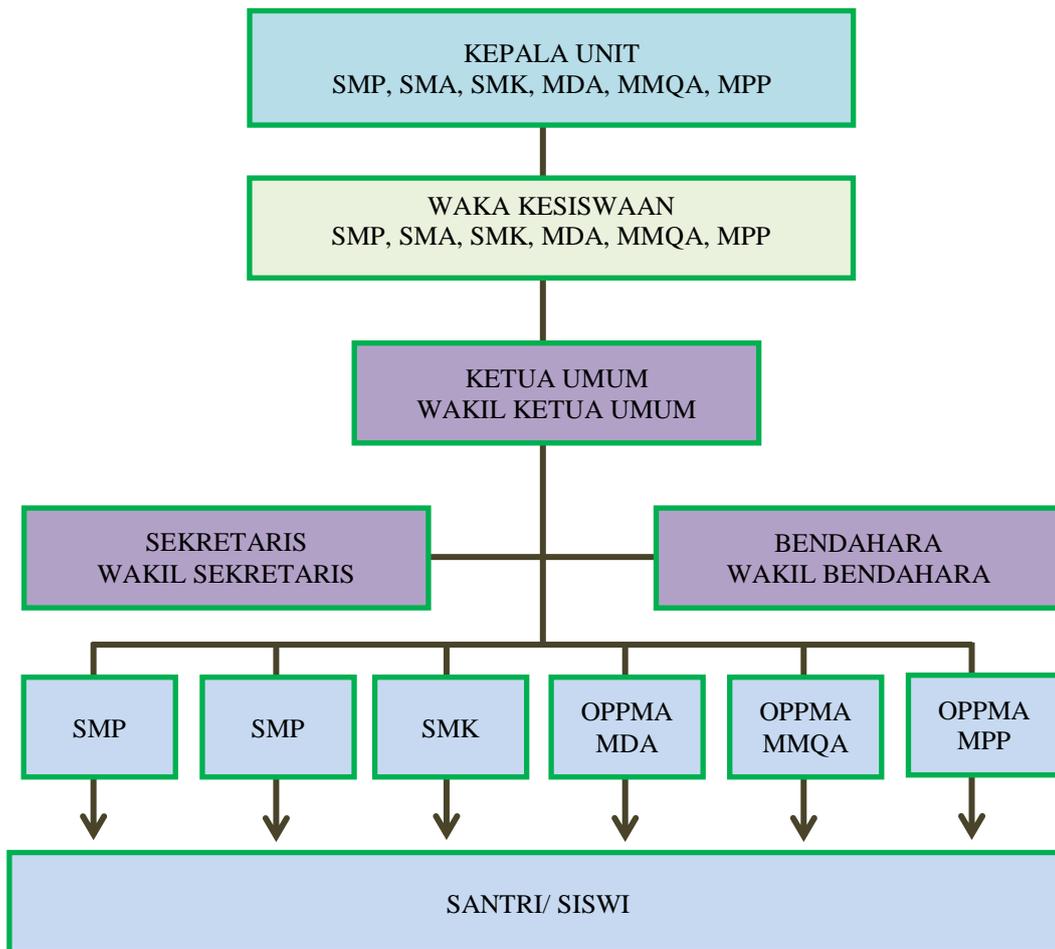
PONDOK MODERN AL-RIFA'IE



SUSUNAN PENGURUS DIREKTORAT YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE



ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
(OPPMA)



Kegiatan pembelajaran santri putri YPM. Al-Rifa'ie yang ditunjang dengan beberapa fasilitas

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Lab. Bahasa



Salah satu media pembelajaran untuk menambah wawasan santri

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Lab. Komputer



Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi



Peresmian Pondok Modern Alrifa'ie Ketawang Gondanglegi



Beberapa Kegiatan Pembelajaran Yang Dilakukan Santri Putri YPM. Al-Rifa'ie



Beberapa Kegiatan Santri Putri YPM. Al-Rifa'ie



Lampiran: Biodata

BIODATA PENULIS

Nama : Lativa Latansa Villia
Tempat tanggal lahir : Malang, 13 April 1990
NIM : 08110049
Jur/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
Alamat : Jl. Watu Damar RT: 014 RW: 003 Girimoyo
Karangploso Malang
Contact Person : 081944866836
Riwayat Pendidikan :

- SDN Pendem 03 Junrejo batu
- SMP Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang
- SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 9 Juli 2012
Penulis,

Lativa Latansa Villia